

**REPRESENTASI UMAT ISLAM
DALAM TAJUK RENCANA SURAT KABAR IBUKOTA
MENGENAI KASUS MAKAM MBAH PRIOK
Analisis Isi Terhadap Tajuk Rencana Surat kabar Ibukota**

Bambang Mudjiyanto

Peneliti Madya Bidang Studi Komunikasi dan Media pada BPPKI Jakarta, Badan Litbang SDM
Kementerian Kominfo, Jln. Pegangsaan Timur No.19 B, Jakarta Pusat
(Naskah diterima 11 Januari 2011, disetujui terbit 6 April 2011)

ABSTRACT

The Content of newspaper editorials in general is a representation of the newspaper viewpoint concerning social environment, such as: politic, economy, etc. A number of newspapers tend to be different in representing it although the object that represented is same – ex. Mbah Priok tomb incident, in Jakarta Utara on April 2010. This study uses social semiotic analysis of the text model of Hallyday in the newspaper Media Indonesia, Kompas, Republika, and Tempo newspaper. Newspaper editorials in representing Muslims in the tomb Mbah Priok incident was carried out by emerging the dominant discourse. Muslims were portrayed as the victims of violence acts done by government, as parties who are victims in Mbah Priok unrest, and as antagonists who fought against the government.

Key words: *Representation, editorial*

ABSTRAK

Isi tajuk surat kabar harian umumnya bersifat penyampaian sikap surat kabar terhadap lingkungan sosialnya seperti iklim politik, kekuasaan, ekonomi, dan sejenisnya. Berbagai surat kabar tampaknya masing-masing relatif berbeda dalam merepresentasikannya meskipun yang dipresentasikan itu sama sifatnya-misalnya seperti peristiwa kasus makam mbah priok di Jakarta utara April 2010. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika sosial model Hallyday terhadap teks dalam tajuk surat kabar Media Indonesia, Kompas, Republika, dan Koran Tempo. Tajuk surat kabar dalam merepresentasikan umat muslim dalam kasus makam Mbah Priok dilakukan dengan cara memunculkan wacana dominan. Umat muslim digambarkan menjadi pihak yang menjadi korban atas tindakan kekerasan pemerintah, sebagai pihak yang menjadi korban dalam kasus kerusuhan makam Mbah Priok, dan sebagai antagonis yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah.

Kata-kata kunci: *Representasi, Tajuk Rencana*

PENDAHULUAN

Sebagai alat yang memungkinkan terjadinya komunikasi antarmanusia dalam konteks massa, Smaka surat kabar berdasarkan sejarahnya dikenal sebagai media massa yang tertua jika dibandingkan dengan usia media massa jenis lainnya seperti majalah, radio dan televisi. Secara historikal diantaranya diketahui bahwa pada masa Romawi, cara kerja media surat kabar ini

pertama kali dipraktikkan oleh Julius Caesar melalui media yang disebut *Acta Diurna*. Di China, sewaktu masa-masa akhir Dinasti Han, beredar surat kabar yang disebut *tipao* di lingkungan pegawai pengadilan. Antara tahun 713 SM -734 SM, the *Kai Yuan Za Bao* dari Dinasti Tang China menerbitkan berita-berita pemerintahan yang ditulis secara manual di atas lembaran sutra dan dibaca oleh kalangan pegawai pemerintahan. Sementara surat kabar swasta pertama terbit pada tahun 1582 di Beijing pada masa-masa akhir Dinasti Ming. Surat kabar *Opregte Haarlemsche Courant* dari Haarlem, Belanda yang terbit pertama kali pada tahun 1656, dipertimbangkan sebagai surat kabar tertua yang terbit secara berkesinambungan. Sedang di Inggris, maka surat kabar harian yang bernama *The Daily Courant* yang terbit pada tahun 1702 diketahui menjadi surat kabar harian pertama di negara tersebut¹.

Mengenai media lainnya, kelahirannya setelah ratusan tahun surat kabar eksis sebagai media. Morse ditemukan Marconi pada tahun 1895; David Sarnoff menemukan radio siaran tahun 1916; Paul Nivkov menemukan televisi pada 1884; televisi siaran ditemukan pada 1930; televisi warna ditemukan tahun 1970 dan internet tahun 1960-an.²

Terkait definisi surat kabar itu sendiri, diketahui banyak pihak yang merumuskannya. Secara sederhana ada yang mengartikannya dengan publikasi tertulis yang terdiri dari berita, informasi dan periklanan. Biasanya dicetak di atas kertas dengan biaya rendah yang disebut *newsprint*. Secara umum surat kabar sering menampilkan artikel atau tulisan-tulisan menyangkut peristiwa politik, kriminal, seni/hiburan, kemasyarakatan dan olahraga. Umumnya secara tradisional surat kabar juga diketahui menyajikan rubrik editorial atau tajuk yang berisi pengemukaan pendapat pribadi dari penulis. Atau, lazim dikenal sebagai pendapat redaksi mengenai obyek tajuk yang diantaranya berupa iklim kekuasaan atau politik.³

Namun begitu, secara kategorikal isi surat kabar itu diketahui mencakup tiga kategori, terdiri dari : *low-taste content* (isi yang sifatnya dapat berkontribusi terhadap penciptaan selera rendah dan perusakan moral, misalnya seperti film pornografi yang seronok, drama-drama kriminal, komik-komik kriminal atau musik sugestif); *nondebated content* (isi yang sifatnya tidak mengancam standard moralitas, misalnya laporan ramalan cuaca atau musik simpony yang tidak populer); *high-taste content* : isi media yang bersifat kritis yang disampaikan dengan “in better taste”, misalnya seperti musik serius, drama canggih, diskusi politik dan acara lain yang sifatnya sebagai lawan dari *low-taste content*.⁴

Jika kategori tadi dihubungkan dengan isi tajuk yang umumnya bersifat penyampaian opini atau sikap redaksi terhadap lingkungan sosialnya yang antara lain berupa iklim politik, iklim kekuasaan dan sejenisnya, maka dapatlah dikatakan kalau tajuk itu tergolong pada isi surat kabar yang berkategori *high-taste content*. Sebagai salah satu isi surat kabar yang berkategori *high-taste content*, tajuk dikenal memiliki sejumlah fungsi. Menurut rumusan Rivers (1994)⁵, maka fungsi tajuk itu ada tiga, meliputi fungsi: Menjelaskan Berita (*Explaining*

¹ lihat : <http://en.wikipedia.org/wiki/Newspaper>

² Manihuruk, Amin Sar, (2002), “Medium Internet dan Penggunaannya Oleh Pelajar”, dalam Jurnal Penelitian Pers dan Pendapat Umum, Jakarta, Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi Jakarta, hlm. 14.

³ Lihat; <http://en.wikipedia.org/wiki/Newspaper>

⁴ De Fleur , Melvin L. & Sandra Ball Rokeach (1982), *Theories of Mass Communication*, Fourth Edition, New York, Kongman Inc. p173.

⁵ Rivers (1994:23-24), dalam Sumadiria (2004:83-84)

The News); Menjelaskan Latar Belakang (*Filling in Background*); dan Meramalkan Masa Depan (*Forecasting the Future*).

Terkait dengan fungsi Menjelaskan Berita (*Explaining The News*), maka Tajuk Rencana berusaha menjelaskan kejadian-kejadian penting kepada pembaca. Tajuk rencana berfungsi sebagai guru, menerangkan bagaimana suatu kejadian tertentu berlangsung, faktor-faktor apa yang diperhitungkan untuk menghasilkan perubahan dalam kebijakan baru akan mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi suatu masyarakat. Berkaitan dengan fungsi Menjelaskan Latar Belakang (*Filling in Background*) tajuk, maka di sini tajuk fungsinya berupaya untuk memperlihatkan kelanjutan suatu peristiwa penting, Tajuk Rencana dapat merepresentasikan kejadian tersebut dengan latar belakang sejarah, yaitu menghubungkannya dengan sesuatu yang telah terjadi sebelumnya. Terakhir yaitu fungsi Meramalkan Masa Depan (*Forecasting the Future*). Suatu Tajuk Rencana kadang-kadang menyajikan analisis yang melewati batas berbagai peristiwa sekarang dengan tujuan meramalkan sesuatu yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Jadi melalui fungsi ini tajuk berupaya merepresentasikan ramalannya mengenai sesuatu yang akan terjadi di belakang hari terkait dengan sesuatu hal.

Identifikasi Masalah dan Permasalahan

Berkaitan dengan fungsi tajuk yang disebutkan mencakup tiga hal tadi, yakni meliputi : Menjelaskan Berita (*Explaining The News*); Menjelaskan Latar Belakang (*Filling in Background*); dan Meramalkan Masa Depan (*Forecasting the Future*), dalam realita memang kerap dapat dijumpai dalam berbagai surat kabar. Namun, jika ditelaah, terlihat bahwa di antara sesama surat kabar tampak relatif masing-masing berbeda dalam merepresentasikannya, meskipun peristiwa yang direpresentasikan itu sama sifatnya. Dengan kata lain, masing-masing surat kabar cenderung memiliki sudut pandang tersendiri dalam perepresentasian suatu peristiwa.

Terkait dengan fenomena sudut pandang berbeda tadi, dapat dicontohkan misalnya dalam kaitan pemberitaan peristiwa Kasus Makam Mbah Priok di Jakarta Utara. Dalam tajuk yang disajikan oleh Media Indonesia edisi 15 April 2010, misalnya, pecahnya kasus Makam Mbah Priok itu mereka representasikan sebagai peristiwa yang bersifat historis, yakni semacam perulangan peristiwa serupa yang pernah terjadi, sebagaimana tampak dalam p.1, “.....di Tanjung Priok sejak kasus serupa terjadi pada 1984 yang menewaskan Amir Biki ketika itu.”. Sementara dalam tajuknya, Kompas tampak lebih mengutamakan perepresentasian yang sifatnya *Forecasting the Future*, ini misalnya tampak dalam tajuk mereka dalam edisi 15 April 2010 yang berjudul; “Tumpang Tindih Persoalan”, terutama dalam paragraf tujuhnya.

Teks media merupakan versi artifisial dari suatu realitas dan karenanya pula media jadi merupakan sebuah perpanjangan dari realitas. Keberlangsungannya terjadi melalui penggunaan tanda-tanda dan simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai dan makna. Dengan ini berarti bahwa kita memerlukan teks-teks dimaksud untuk memediasikan pandangan-pandangan kita mengenai dunia. Dalam kaitan ini, karenanya disebutkan bahwa *every media text is a representation of someone's view and concept of reality.*⁶

⁶ <http://www.bustertests.co.uk/answer/representation/>

Dengan contoh perepresentasian peristiwa dalam dua tajuk sebelumnya, dengan mana mengindikasikan bahwa redaksi media memang cenderung beragam dalam melihat suatu persoalan yang sama, maka terkait dengan pengertian *representation sebelumnya, ini berarti bahwa keragaman pandangan dalam dua contoh tajuk sebelumnya*, bisa menjadi bukti pembenar bahwa terks media melalui tajuk itu sebagai menggambarkan pandangan dan konsep realitas redaksi mengenai kasus Makam Mbah Priok. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai representasi media terkait kasus Makam Mbah Priok di Jakarta Utara ini, penelitian ini bermaksud untuk meneliti masalah representasi ini dalam berbagai media surat kabar ibu kota, dalam hal ini khususnya terkait dalam merepresentasikan umat Islam. Untuk itu, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan menjadi sbb. : Bagaimanakah Umat Islam direpresentasikan dalam Tajuk oleh redaksi surat kabar ibukota dalam hubungan Kasus Makam Mbah Priok ?

Dengan rumusan permasalahan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah : Ingin mengetahui cara Surat kabar Ibukota dalam merepresentasikan Umat Muslim dalam kaitan pembuatan tajuk menyangkut kasus Makam Mbah Priok di Jakarta Utara.

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan ilmiah bagi para akademisi terkait telaah fenomena representasi, khususnya menyangkut umat islam. Atau, setidaknya diharapkan dapat melengkapi informasi ilmiah yang telah ada sebelumnya berkaitan dengan studi yang sama. Secara praktis, temuan riset ini juga diharapkan dapat menjadi masukan, atau paling tidak sebagai referensi pembandingan bagi para praktisi dalam upaya menilai isi media khususnya melalui tajuk menyangkut sesuatu hal.

Kerangka Pemikiran Teoritik

Media massa seperti media cetak surat kabar memiliki sejumlah fungsi dan satu diantaranya fungsi *cultural transmission*⁷ Terkait dengan fungsi ini, Walter Lippmann (1998 : 3 – 28) dengan dalil populernya *world outside and pictures in our heads*, berpendapat bahwa media berfungsi sebagai pembentuk makna dan melalui interpretasinya mengenai berbagai peristiwa secara radikal dapat mengubah interpretasi orang tentang suatu realitas dan pola tindakan mereka. Hal ini dimungkinkan karena sebagaimana dikatakan Sobur media memang dapat menampilkan sebuah cara dalam memandang realita.⁸ Artinya, pandangan terhadap realita itu ditampilkan oleh media dapat dilakukan dengan cara-cara tertentu. Konseptualisasi fenomena mediasi melalui fungsi transmisi budaya dari Lippmann itu sendiri, dalam terminologi pengetahuan dikenal dengan konsep representasi.

Secara leksikal representasi sendiri diartikan sebagai suatu kreasi yang memberikan sebuah visualisasi atau gambaran nyata mengenai seseorang atau sesuatu.⁹ Dalam arti lain, representasi merupakan hubungan antara tempat, orang, peristiwa dan gagasan dan isi media yang sebenarnya¹⁰. *The Oxford English Dictionary* mengartikan representasi sebagai sebuah upaya untuk mendeskripsikan atau melukiskan sesuatu. Merepresentasikan juga berarti upaya

⁷ Wright, Charles R. 1988, *Sosiologi Komunikasi Massa*, Ed. Jalaluddin Rakhmat, Bandung, Remadja Karya dan Littlejohn, Stephen W,(1996), *Theories of Human Communication*, Washington: Wadsworth Publishing Company.

⁸ Alex Sobur (2002, hal 93).

⁹ (<http://www.wordreference.com/definition/pictorial>)

¹⁰ (Media Literacy ; <http://wneo.org/media/glossary.htm>).

simbolisasi mengenai sesuatu. Dalam kamus Merriam-Webster¹¹, representasi diartikan sebagai satu hal yang merepresentasikan a: sebuah kesenangan artistik atau image b (1): sebuah pernyataan atau nilai yang dibuat untuk mempengaruhi pendapat atau tindakan (2) sebuah pernyataan yang *incidental* atau sejalan dari fakta yang meyakinkan di mana sebuah kontrak dimasukkan ke dalamnya c: produksi atau penampilan dramatis d (1):a biasanya pernyataan formal yang dibuat bertentangan dengan sesuatu atau untuk mengakibatkan perubahan (2):a biasanya protes yang formal 2:tindakan atau aksi dari mewakili : keadaan yang diwakili: sebagai sebuah: *representationalism* 2 b (1):tindakan atau fakta dari seseorang terhadap hal lain sehingga memiliki hak dan kewajiban dari orang yang diwakili (2): pengganti sebuah individu atau kelas dalam tempat seseorang.

Dengan pengertian leksikal di atas secara substantif dapat diartikan bahwa esensi konsep representasi yaitu berupa sebuah upaya penggambaran sesuatu obyek melalui penggunaan lambang bahasa atau simbol. Upaya penggambaran tersebut bisa tanpa media dan bisa melalui media. Namun, seperti dikatakan akademisi, representasi melalui media merupakan sesuatu hal yang lebih berarti karena dengannya persepsi kita mengenai dunia menjadi lebih luas dan karenanya kita membutuhkan media untuk membuat *sense of reality*.¹² Karena itu pula secara teoritis disebutkan bahwa semua teks media merupakan representasi dari realitas. Namun realitas tersebut bukan realitas yang sesungguhnya, akan tetapi realitas dalam versi si pembuat teks, yakni realitas yang dibentuk oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses mediasi teks¹³. Versi-versi tertentu yang terkait dalam proses konstruksi realitas atau proses produksi makna lewat bahasa yang dilakukan oleh pekerja media itu sendiri, menurut Ispandriano (2002 : 271) ini sangat tergantung kepada bahan – bahan yang dipakai dalam melakukan konstruksi dan sumber – sumber yang menjadi bahan untuk rekonstruksi. Juga, konstruksi realitas ini sangat dipengaruhi sejumlah faktor seperti afiliasi ideologis dari pengelola media, lingkungan sosio-politis tempat media berada, sumber – sumber acuan yang digunakan media serta sumber – sumber kehidupan media.

Proses mediasi ini sendiri mencakup tiga hal, yaitu : seleksi (*selection*), pengorganisasian (*organization*) dan pemfokusan (*focusing*). Proses ini menghasilkan realitas dalam versi tertentu sebagaimana tampak dalam media¹⁴. Realitas yang dikonstruksi dalam versi tertentu tersebut karenanya pula memiliki maknanya tersendiri. Sejalan dengan itu, karenanya Hall mendefinisikan fenomena ini sebagai representasi¹⁵, yang diartikannya sebagai proses produksi makna lewat bahasa.¹⁶

Dengan begitu, bahasa karenanya jadi berkedudukan penting dalam representasi. Bahasa adalah medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi

¹¹ (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/representation>)

¹² (<http://www.mediaknowall.com/representation.html>).

¹³ (<http://www.mediaknowall.com/representation.html>)

¹⁴ Dalam kaitan ini, sebagaimana dikatakan akademisi, “*The result of this process of mediation is that we are given a version of reality which is altered- those are never the real people that we are seeing but representations of them which have somehow been created.*” (<http://www.mediaknowall.com/representation.html>)

¹⁵ Menurut Stuart Hall (1997) dalam Nuraini Juliastuti (2000) rekonstruksi atau representasi ini merupakan salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut “pengalaman berbagi”

¹⁶ Hall, Stuart, dalam Juliastuti, Nuraini, “Representasi”, dalam, <http://www.kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>

dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua ini karena ia beroperasi sebagai sistem representasi. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) kita mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide kita tentang sesuatu. Makna atau proses produksinya mengenai sesuatu hal ini sangat tergantung dari cara kita 'merepresentasikannya'. Dengan mengamati kata-kata yang kita gunakan dan imej-imej yang kita gunakan dalam merepresentasikan sesuatu bisa terlihat jelas nilai-nilai yang kita berikan pada sesuatu tersebut.¹⁷ Dengan demikian, selain nilai-nilai, maka hal-hal tersembunyi lainnya seperti opini dan sikap, melalui pengamatan terhadap simbol-simbol dan sejenisnya yang digunakan dalam perepresentasian sesuatu, juga akan dapat memberikan kejelasan mengenai makna opini dan sikap atas sesuatu hal.

Mengenai bagaimana representasi menghubungkan makna dan bahasa dalam kebudayaan, maka menurut Stuart Hall sebagaimana dikutip Juliastuti¹⁸, prosesnya ada dua. Pertama, representasi mental. Representasi mental yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, 'bahasa', yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita, harus diterjemahkan ke dalam 'bahasa' yang lazim supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu. Proses pertama memungkinkan kita untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan sistem 'peta konseptual' kita. Dalam proses kedua, kita mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara 'peta konseptual' dengan bahasa atau simbol yang berfungsi merepresentasikan konsep-konsep kita tentang sesuatu. Relasi antara 'sesuatu', 'peta konseptual', dan 'bahasa/simbol' adalah jantung dari produksi makna lewat bahasa. Proses yang menghubungkan ketiga elemen ini secara bersama-sama itulah yang dinamakan representasi.

Dalam kaitannya dengan mediasi pesan dalam rangka representasi yang dilakukan oleh media, maka sebagaimana dikatakan dalam terminologi Timur, makna yang diberikan itu cenderung tidak lepas dari persoalan ideologi media.¹⁹ Ideologi yang dalam istilah Aart Van Zoest, disampaikan media melalui teks²⁰ guna memanipulasi pembaca itu, dengan demikian dapat diartikan menjadi dasar bagi media dalam menentukan makna yang hendak disampaikannya melalui teks media.

Teks sendiri diantaranya diartikan sebagai *a set of symbols collected together to give meaning*.²¹ Menurut Budiman teks berarti seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dengan kode tertentu²². Sementara Hidayat mendefinisikannya sebagai suatu fiksasi atau pelebagaan sebuah wacana lisan dalam

¹⁷ Juliastuti, Nuraini, "Representasi", dalam, <http://www.kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>

¹⁸ Juliastuti, Nuraini, "Representasi", dalam, <http://www.kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>

¹⁹ Gramsci, sebagaimana dikutip Alex Sobur,(2004), dalam , Analisis Teks Media : Sebuah Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing, Bandung, Remaja Rosdakarya, hal. 64.

²⁰ Aart Van Zoest, dalam Alex Sobur,(2004), dalam , Analisis Teks Media : Sebuah Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing, Bandung, Remaja Rosdakarya, hal. 60.

²¹ <http://www.ilstu.edu/~jrbaldw/372/Representation.htm>

²² Budiman, Arif, dalam Alex Sobur,(2004), Analisis Teks Media : Sebuah Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing, Bandung, Remaja Rosdakarya, hal. 60.

bentuk tulisan.²³ Dengan demikian, ini berarti teks merupakan wacana (lisan) yang difiksasikan ke dalam bentuk teks²⁴ melalui medium tertentu seperti media cetak surat kabar.

Surat kabar sendiri, dalam mengkonstruksi realitasnya guna merepresentasikan sikapnya mengenai bermacam hal, dapat dilakukan melalui bentuk wacana teks. Wujud wacananya dapat dilakukan melalui bermacam bentuk, diantaranya editorial. Editorial sendiri memiliki banyak sinonim, diantaranya tajuk rencana, *leader writer*, catatan redaksi, dan induk karangan. Definisinya sendiri, sebagaimana dikemukakan Lyle Spencer yaitu : “..... *is a presentation of fact and opinion in concise, logical, pleasing order for the sake of entertaining, of influencing opinion, or of interpreting significant news in such a way that its importance to the average reader will be clear.*”²⁵ Jika diartikan dengan bebas, maka tajuk rencana itu merupakan penyajian fakta dan opini yang disusun secara ringkas, logis, dan menyenangkan untuk menghibur, mempengaruhi opini atau menginterpretasikan berita penting sedemikian rupa sehingga yang pentingnya itu menjadi jelas bagi rata-rata pembaca. Tujuan penyajian teks melalui editorial sendiri memiliki keragaman, namun satu diantaranya yang pasti adalah untuk mempengaruhi. Menurut Assegaf yang dipengaruhi itu yaitu pendapat para pembuat kebijakan dalam pemerintahan atau masyarakat.²⁶ Sementara menurut Josept Pulitzer, maka editorial itu dibuat agar memiliki daya untuk mempengaruhi opini publik secara keseluruhan, “... *power to influence public opinion.*”²⁷

Dengan mengetahui bahwa penyajian teks melalui editorial itu memiliki tujuan tertentu, terutama yakni untuk dapat mempengaruhi opini publik dan terhadap kalangan pembuat kebijakan dalam pemerintahan atau masyarakat khususnya, maka ini menjadi relevan dengan asumsi-asumsi yang dikemukakan para teoritis Timur sebelumnya, bahwa editorial sebagai salah satu bentuk fiksasi teks lisan ke dalam bentuk tulisan memang tidak terlepas dari sesuatu tujuan yang dilatarbelakangi oleh suatu ideologi tertentu. Menurut Eriyanto, tujuan dimaksud diantaranya berupa usaha memarjinalisasikan kelompok lain. Karena menurutnya teks merupakan sarana sekaligus media melalui mana satu kelompok mengunggulkan diri sendiri dan memarjinalkan kelompok lain, dan karenanya representasi itu menjadi penting untuk dibicarakan.²⁸

Kepentingan menelaah representasi menurut Eriyanto menyangkut dua hal, *pertama* guna mengetahui apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata semestinya ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya, atautkah diburukkan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak.²⁹

²³ Alex Sobur, (2004), Analisis Teks Media : Sebuah Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing, Bandung, Remaja Rosdakarya, hal. 60.

²⁴ Alex Sobur, (2004), dalam , Analisis Teks Media : Sebuah Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing, Bandung, Remaja Rosdakarya, hal. 60.

²⁵ Effendy, Onong Uchyana, (2000), Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Bandung, Citra Aditya Bakti, PT., hal.135.

²⁶ Assegaf, Djafar, (1983), Jurnalistik masa Kini, Jakarta, Ghalia Indonesia, hal.64.

²⁷ Josept Pulitzer, sebagaimana dikutip Effendy, Onong Uchyana, (2000), dalam Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Bandung, Citra Aditya Bakti, PT., hal.135.

²⁸ Eriyanto, (2001), Analisis Wacana, Yogyakarta, LKiS, hal.113.

²⁹ Eriyanto, (2001), Analisis Wacana, Yogyakarta, LKiS, hal.113.

Terkait dengan gagasan Eriyanto barusan, itu berarti bahwa dalam menelaah representasi suatu teks, maka terkait dengan upaya mengetahui dua kepentingan tadi, posisi semiotika menjadi penting kedudukannya. Kepentingan ini terutama lagi jika dikaitkan dengan penilaian Halliday bahwa teks itu merupakan hasil lingkungannya, hasil pemilihan makna yang terus-menerus, yang dapat digambarkan sebagai jalan setapak atau jalan kecil melalui jaringan-jaringan yang membentuk suatu sistem kebahasaan³⁰.

Menurut Halliday dan Hasan konsep semiotik mulanya berasal dari konsep tanda, dan kata modern ini ada hubungannya dengan *semainon* (penanda) dan *semainomenon* (petanda) yang digunakan dalam ilmu bahasa Yunani kuno oleh para pakar filsafat Stoik. Semiotik sendiri berarti kajian umum tentang tanda-tanda,³¹ dengan mana ilmu bahasa hanya merupakan suatu jenis dari semiotik yang mempelajari satu segi kajian tentang makna³². Oleh Humberto Eco tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.³³ Mengenai jumlahnya, menurut Mansoer Pateda sekurang-kurangnya ada sembilan macam semiotik, yaitu semiotik analitik, semiotik deskriptif, semiotik faunal (*zoosemiotic*), semiotik kultural, semiotik naratif, semiotik natural, semiotik normatif, semiotik sosial dan semiotik struktural.³⁴

Dengan demikian, semiotika ternyata memiliki banyak jenis dan salah satunya yaitu semiotika sosial. Semiotika sosial, yaitu jenis semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.³⁵ Menurut Halliday dan Hasan, sendiri, semiotika sosial yaitu suatu pendekatan yang memberi tekanan pada konteks sosial, yaitu pada fungsi sosial yang menentukan bentuk bahasa. Perhatian utamanya terletak pada hubungan antara bahasa dengan struktur sosial, dengan memandang struktur sosial sebagai satu segi dari sistem sosial³⁶. Sehubungan dengan suatu bahasa dalam sebuah teks itu ditentukan oleh fungsi sosial, karenanya Halliday menilai bahwa di balik sebuah teks sesungguhnya terdiri dari makna-makna.³⁷

Makna sendiri memiliki banyak sinonim, yakni meliputi : *sense, denotation, import, purport, purpose, definition, object, implication, application, intent, suggestion, connotation, symbolization, aim, drift, significance, essence, worth, intrinsic value, interest.*³⁸ Secara

³⁰ Halliday. M.A.K. dan Ruqaiya Hasan, (1994), Bahasa, Konteks, dan Teks, Aspek-Aspek bahasan dalam Pandangan Semiotik Sosial, Yogyakarta, Gadjahmada University Press, hal. 15.

³¹ Halliday. M.A.K. dan Ruqaiya Hasan, (1994), Bahasa, Konteks, dan Teks, Aspek-Aspek bahasan dalam Pandangan Semiotik Sosial, Yogyakarta, Gadjahmada University Press, hal. 3.

³² Halliday. M.A.K. dan Ruqaiya Hasan, (1994), Bahasa, Konteks, dan Teks, Aspek-Aspek bahasan dalam Pandangan Semiotik Sosial, Yogyakarta, Gadjahmada University Press, hal. 4.

³³ Humberto Eco, dalam Alex Sobur, Analisis Teks Media: Sebuah Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, Bandung, Remaja Rosdakarya, hal. 64.

³⁴ Mansoer Pateda, dalam Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, Bandung Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 100-101.

³⁵ Mansoer Pateda, dalam Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, Bandung Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 100-101.

³⁶ Halliday. M.A.K. dan Ruqaiya Hasan, (1994), Bahasa, Konteks, dan Teks, Aspek-Aspek bahasan dalam Pandangan Semiotik Sosial, Yogyakarta, Gadjahmada University Press, hal. 5.

³⁷ 1 Halliday. M.A.K. dan Ruqaiya Hasan, (1994), Bahasa, Konteks, dan Teks, Aspek-Aspek bahasan dalam Pandangan Semiotik Sosial, Yogyakarta, Gadjahmada University Press, hal. 14.

³⁸ <http://www.yourdictionary.com/meaning>

leksikal, diantaranya berarti *the symbolic value of something*³⁹. Dalam pandangan akademisi, definisi makna diantaranya dikemukakan Douglas Brown, yakni sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa⁴⁰. Dari dua pengertian ini, kiranya makna dapat diartikan sebagai kecenderungan total pihak tertentu untuk menggunakan suatu bentuk bahasa guna menyimbolkan nilai sesuatu hal.

Terkait dengan pendapat Halliday bahwa makna itu terkandung di dalam teks, maka Halliday dan Ruqaiya Hassan, sebagai pengembang Semiotika Sosial menilai bahwa teks itu pada hakikatnya memuat tiga komponen penting. Terkait dengan ini, sebagaimana dikutip dan dijelaskan Hamad, maka ketiga komponen tadi meliputi : *Pertama*, yaitu Medan Wacana (*field of discourse*) : menunjuk pada hal yang terjadi : - Apa yang dijadikan wacana media massa mengenai sesuatu yang sedang terjadi di lapangan;- Bagaimana media memandang peristiwa “Bentrokan antara dua kelompok yang berlainan wilayah dan agama” ? Apakah sebuah media mengambil medan wacana “perang antar agama”?, atukah “perkelahian antar kampung”? *Kedua*, yaitu Pelibat Wacana (*tenor of discourse*): menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (misal berita); sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka. Dalam sebuah laporan (berita) ada orang dengan posisi atau jabatannya masing-masing dikutip. Mengapa orang-orang itu menjadi nara sumber dan yang lainnya tidak. Mengapa sebuah koran dalam peristiwa itu banyak mengutip satu pihak; kurang di pihak lain? Benarkah atas alasan teknis belaka? Apalagi jika menyangkut satu pihak ditonjolkan yang baik-baiknya saja, sedangkan kalau menyangkut pihak lainnya diketengahkan pendapat yang miring-miringnya saja. *Ketiga*, yaitu Sarana Wacana (*mode of discourse*) : menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa : bagaimana komunikator (baca, media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip); Apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolik, eufimistik atau vulgar?. Apakah sebuah koran menyatakan bahwa “kelompok Islam menyerang” atukah “kelompok Islam diserang?” atukah “dua kampung itu saling serang”?⁴¹

Selanjutnya, berkaitan tujuan aplikasi Semiotika Sosial dalam analisis isi media, Hamad berpendapat bahwa ini maksudnya tidak lain adalah untuk menggunakan komponen Semiotika Sosial dari M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hassan dalam kepentingan menemukan hal terkait dengan tiga komponen Semiotika Sosial sebelumnya. Dijelaskan, Dari segi Medan Wacana (*field of discourse*) maka tujuannya untuk mengetahui apa yang dijadikan wacana media massa mengenai sesuatu yang terjadi di lapangan. Diperlakukan apa sebuah obyek berita? Terkait Pelibat Wacana (*tenor of discourse*), maka untuk mengetahui orang-orang yang dicantumkan dalam teks (seperti berita, editorial, dll) ; sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka. Sementara dari segi Sarana Wacana (*mode of discourse*), untuk mengetahui bagian yang diperankan oleh bahasa : bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip).

³⁹ Allwords.com meaning

⁴⁰ Sobur, Alex. (2004), *Semiotika Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, hal. 15.

⁴¹ Hamad, Ibnu, (2007), *Analisis Wacana (Discourse Analisis) Sebuah Pengenalan Awal*, Jakarta, Diktat Perkuliahan Metode Penelitian Komunikasi Kulaitatif, PPS MIK UPDM (B) Jakarta, hal. 14-15.

Bagi keperluan praktis, kandungan tersebut memberikan implikasi apa ?(diantararanya yaitu berupa makna, citra, opini dan motif).⁴²

Methodologi

Penelitian dengan pendekatan kualitatif⁴³ ini dilaksanakan dengan mengacu pada paradigma konstruktivis⁴⁴. Metode yang digunakan yaitu metode analisis semiotika sosial⁴⁵ terhadap teks dalam editorial SKh. Media Indonesia, Kompas, Republika dan Koran Tempo. Data dikumpulkan dengan Teknik Analisis teks Semiotika Sosial Halliday. Obyek kajian dalam riset ini yaitu teks media yang terdapat dalam tajuk SKh. Media Indonesia, Kompas, Republika dan Koran Tempo menyangkut persoalan kasus Makam Mbah Priok. Unit analisisnya yaitu : topik, teks, detail, maksud, kata, kalimat/bentuk kalimat, kata ganti, skema, proposisi, leksikon, asumsi, nominalisasi, dan gaya bahasa. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada analisis Semiotika Sosial dari M.A.K. Halliday. Dalam analisisnya, metode ini mengacu pada tiga aspek dalam Semiotika Sosial, yaitu : 1) Medan Wacana (*field of discourse*): tujuannya untuk mengetahui apa yang dijadikan wacana media massa mengenai sesuatu yang terjadi di lapangan; 2) Pelibat Wacana (*tenor of discourse*), untuk mengetahui orang-orang yang dicantumkan dalam teks melalui format editorial yang berhubungan dengan sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka dalam teks; 3) Sarana Wacana (*mode of discourse*), untuk mengetahui bagian yang diperankan oleh bahasa : bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa⁴⁶ untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip). Menurut Halliday dan Ruqaiya Hasan ketiga konsep ini digunakan untuk menafsirkan konteks sosial teks, yaitu lingkungan terjadinya pertukaran makna.⁴⁷

⁴² Hamad, Ibnu, (2007), Analisis Wacana (Discourse Analisis) Sebuah Pengenalan Awal, Jakarta, Diktat Perkuliahan Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif, PPS MIK UPDM (B) Jakarta, hal. 15.

⁴³ Penelitian kualitatif yaitu sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati., dalam : Moelong, Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung , P.T Remaja Rosdakarya, hal. 3.

⁴⁴ Sebuah paradigma yang memandang bahwa kebenaran dan pengetahuan obyektif sesungguhnya bukan ditemukan melainkan diciptakan oleh individu (Schwandit, 1994:128).

⁴⁵ Metode ini bertujuan untuk mengetahui fungsi sosial atau makna dibalik teks melalui tiga aspek semiotika sosial yang mencakup medan wacana, pelibat wacana dan moda wacana.

⁴⁶ Dalam kaitan penggunaan gaya bahasa dalam mode wacana ini Sudibyo berpendapat, dalam praktiknya ada media yang menggunakan gaya bahasa yang bersifat eksplanatif, persuasif, metaforis, hiperbolis, dan lain-lain., dalam : Sudibyo, Agus, (2001), Politik Media dan Pertarungan Wacana, Yogyakarta, LKiS, hal. 129. Gaya metaforis misalnya, merupakan gaya bahasa yang bersifat metafora, yakni gaya bahasa yang dalam penggunaan kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, misal *tulang punggung* dalam kalimat *Pemuda adalah tulang punggung negara*. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,(2005), Kamus besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, hal. 739.

⁴⁷ Halliday. M.A.K. dan Ruqaiya Hasan, (1994), Bahasa, Konteks, dan Teks, Aspek-Aspek bahasan dalam Pandangan Semiotik Sosial, Yogyakarta, Gadjahmada University Press, hal.16.

PEMBAHASAN**-Representasi Umat Islam dalam Tajuk Surat kabar Ibukota Terkait Kasus Makam Mbah Priok**

Dalam bagian ini akan disajikan hasil penelitian mengenai representasi umat muslim dalam sejumlah tajuk rencana surat kabar ibukota. Surat kabar dimaksud yaitu : Media Indonesia, Koran Tempo, Kompas dan Republika. Berdasarkan perepresentasian umat muslim oleh keempat surat kabar tersebut, terlihat adanya wacana yang beragam terhadap umat muslim dalam hubungan peristiwa Mbah Priok itu. Ada wacana yang sifatnya positif dan ada pula yang bersifat negatif.

Wacana yang positif, ini berarti bahwa dengan pewacanaan dimaksud, dapat memberikan kesan bahwa terkait kasus Mbah Priok itu umat muslim sebagai pihak yang diuntungkan. Keuntungan ini, misalnya umat muslim akan banyak mendapat simpati khalayak. Sementara wacana yang bersifat negatif, maka misalnya akan dapat mendatangkan sikap antipati dari khalayak.

Meskipun pewacanaan umat muslim dalam perepresentasian media tadi ada yang bersifat positif dan negatif, akan tetapi pewacanaan umat muslim yang bersifat positif itu tampak sangat dominan dilakukan media. Hasilnya, yaitu sebagaimana tampak dalam tabel 1 berikut. Melihat tabel 1 itu diketahui bahwa wacana yang dominan dimunculkan media dalam perepresentasiannya itu adalah bersifat positif. Wacana dalam kategori ini terbagi menjadi dua bentuk pewacanaan, yaitu : Umat muslim sebagai korban kekerasan Pemerintah dan yang paling dominan kemunculannya, serta umat muslim sebagai korban kerusuhan. Sementara wacana lain yang dimunculkan media namun tidak dominan, yakni wacana yang bersifat negatif, yaitu perlawanan umat muslim terhadap pemerintah.

Tabel 1
Perbedaan Wacana Umat Muslim Dalam Representasi
Surat kabar Media Indonesia, Koran Tempo, Kompas Dan Republika Terkait Kasus
Mbah Priok

Surat kabar	Wacana Umat Muslim
Media Indonesia	1. Perlawanan umat muslim terhadap pemerintah 2. Umat muslim korban Kekerasan Pemerintah. 3. Umat Islam pemicu pecahnya kerusuhan
Koran Tempo	1. Umat muslim Korban kekerasan pemerintah 2. Umat muslim sebagai korban kekerasan pemerintah 3. Umat muslim sebagai korban kerusuhan.
Kompas	1. Umat muslim sebagai korban kekerasan pemerintah 2. Umat muslim korban kekerasan pemerintah. 3. Umat muslim sebagai korban kerusuhan.
Republika	1. Umat muslim sebagai korban kekerasan pemerintah.

1. Wacana : Umat muslim korban kekerasan Pemerintah

a. Media Indonesia

Wacana ini dimunculkan oleh keempat media ibukota. **Harian Media Indonesia**, pewartaan ini diteksasikannya melalui satu edisi, yakni edisi 16 April 2010. Perepresentasian wacana ini sendiri, terlihat dari struktur medan wacana (*Field of Discourse*) yang ada dalam tajuk media tersebut, yakni sebagaimana tampak dalam **paragraf 2**, “Kerusuhan di Tanjung Priok sepanjang Rabu (14/4) yang melukai ratusan orang dan menewaskan tiga anggota satpol membuktikan betapa satuan yang berpenampilan mirip polisi itu adalah kelompok beringas yang sengaja dipelihara pemda....”. Guna memperkuat struktur medan wacana ini, maka dari sisi *pelibat wacana* (*tenor of discourse*), media ini sangat banyak menghadirkan pihak-pihak yang sifatnya memperkuat argumentasi pewartaan media. Kecuali unsur legislatif, semua pihak yang dicantumkan dalam teks tersebut hampir meliputi semua unsur, mulai dari unsur warga, unsur eksekutif, maupun unsur yudikatif. Dalam teks itu, media juga memberikan beberapa istilah lain bagi Satpol Pamong Praja, yaitu kelompok pemukul, satuan pemukul Pemda dengan status honorer, polisi khusus, tenaga eksekutor, dan pegawai kontrak. Ini dimaksudkan untuk memberikan aksentuasi bahwa terkait kasus Mbah Priok ini, umat Muslim adalah sebagai pihak korban dari tindakan kekerasan Pemerintah.

Aksentuasi lainnya bahwa umat muslim itu sebagai pihak yang menjadi korban kekerasan pemerintah dalam kasus Mbah Priok, juga terlihat dari bagaimana media merepresentasikan kasus dimaksud dari segi penstrukturan sarana wacana (*mode of discourse*)-nya dalam tajuk yang mereka buat. Terkait dengan ini, maka dari sisi Medan

Wacananya, sebagai mana tampak dalam **paragraf 2** : “Kerusuhan di Tanjung Priok sepanjang Rabu (14/4) yang melukai ratusan orang dan menewaskan tiga anggota satpol...”, maka ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan gaya bahasa yang cenderung berlebihan untuk menggambarkan situasi saat terjadinya kerusuhan, seperti penggunaan kata “melukai” dan “menewaskan”, media tampak semakin berupaya menguatkan pewartaanannya tadi, bahwa umat muslim itu sebagai korban tindak kekerasan dari pihak pemerintah.

Selanjutnya, berkaitan dengan representasi melalui bangunan sarana wacana yang berhubungan dengan pelibat wacananya, ini juga semakin memperkuat wacana media tadi, bahwa umat muslim sebagai korban tindak kekerasan pemerintah. Melalui teksasinya dalam sejumlah paragraf, maka terlihat di situ media menampilkan sebuah komparasi untuk menggambarkan perilaku anggota Satpol PP di Yogyakarta dan Solo yang cenderung lebih manusiawi saat melakukan pengusuran. Sementara di Jakarta, khususnya pada kasus makam Mbah Priok itu, sepak terjang Satpol PP justru digambarkan oleh media dengan gaya bahasa yang berlebihan, seperti “mirip polisi”, “beringas”, dan “tidak terkendali”. Hal yang sama juga terjadi dalam menggambarkan sepak terjang Umat Islam yang ganas dan juga tidak terkendali. Penggunaan beberapa istilah lain untuk menyebut anggota Satpol PP oleh media itu, sebagian besar cenderung menyudutkan anggota Satpol PP itu sendiri, seperti penggunaan istilah “kelompok beringas” dan “kelompok pemukul” (p2), polisi khusus (p3), “satuan pemukul pemda”

dan “tenaga eksekutor” (p4). Penggunaan istilah-istilah tersebut sangat merugikan Satpol PP. Terlihat jelas adanya isyarat dari media untuk mempertimbangkan kembali eksistensi Satpol PP di lingkungan kerja pemerintah daerah, khususnya Pemda DKI Jakarta, mengingat penanganan keamanan di tanah air sepenuhnya sudah berada di institusi Polri.

Tabel 2 :
“Tinjau Kembali Satpol PP”
(Media Indonesia, Jumat, 16 April 2010)

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan Wacana (Field of Discourse)	Paragraf 2 : “Kerusuhan di Tanjung Priok sepanjang Rabu (14/4) yang melukai ratusan orang dan menewaskan tiga anggota satpol membuktikan betapa satuan yang berpenampilan mirip polisi itu adalah kelompok beringas yang sengaja dipelihara pemda....”	Media menggambarkan kerusuhan itu dipicu oleh tindakan beringas anggota Satpol PP saat menangani kasus makam Mbah Priok. -Umat Islam korban Kekerasan Pemerintah.
Pelibat Wacana (Tenor of Discourse)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Satpol Pamong Praja 2. Warga Jakarta 3. Penduduk kota-kota besar 4. Mereka 5. Orang 6. Anggota Satpol 7. Polisi 8. Kelompok pemukul 9. Pemda 10. Pemprov DKI 11. Polisi khusus 12. Kepolisian Negara Republik Indonesia 13. Organisasi 14. Satuan pemukul Pemda 15. Honorer 16. Tenaga eksekutor 17. Jaksa 18. Aparat Satpol PP 19. Polisi anti huru hara 20. Preman 21. Satpam 22. Pegawai kontrak 23. Warga 	Kecuali unsur legislatif, semua pihak yang dicantumkan dalam teks tersebut hampir meliputi semua unsur, mulai dari unsur warga, unsur eksekutif, maupun unsur yudikatif. Dalam teks itu, media juga memberikan beberapa istilah lain bagi Satpol Pamong Praja, yaitu kelompok pemukul, satuan pemukul Pemda dengan status honorer, polisi khusus, tenaga eksekutor, dan pegawai kontrak
Sarana Wacana (Mode of Discourse)	<p>Medan Wacana :</p> <p>Paragraf 2 : “Kerusuhan di Tanjung Priok sepanjang Rabu (14/4) yang melukai ratusan orang dan menewaskan tiga anggota satpol....”</p> <p>Pelibat Wacana :</p> <p>Paragraf 2 : “...satuan yang berpenampilan mirip polisi itu adalah kelompok beringas yang sengaja dipelihara pemda. Pemprov DKI memelihara kelompok pemukul ini untuk....”</p>	<p>Media menggunakan gaya bahasa yang cenderung berlebihan untuk menggambarkan situasi saat terjadinya kerusuhan, seperti penggunaan kata “melukai” dan “menewaskan”.</p> <p>Media menampilkan sebuah komparasi untuk menggambarkan perilaku anggota Satpol PP di Yogyakarta dan Solo yang cenderung lebih manusiawi saat melakukan</p>

	<p>Paragraf 3 : "...Sebuah perda memerlukan polisi khusus untuk....Mengapa harus ada organisasi yang seolah-oleh polisi, tetapi tidak polisi?"</p> <p>Paragraf 4 : "Struktur dan fungsi yang tidak jelas itulah yang menyebabkan Satpol PP tidak terkendali....Mereka menjadi satuan pemukul pmda. Dalam banyak pengurusan mereka dipakai sebagai tenaga eksekutor..."</p> <p>Paragraf 5 : "...di tengah keganasan warga yang juga tidak terkendali"</p> <p>Paragraf 6 : "...Di Yogyakarta dan Solo, satpol memperlihatkan perilaku yang amat simpatik. Di dua kota itu satpol mengurus tanpa pertumpahan darah. Mereka mengedepankan dialog, dialog, dan dialog...."</p>	<p>pengurusan. Sementara di Jakarta, khususnya pada kasus makam Mbah Priok itu, sepak terjang Satpol PP justru digambarkan oleh media dengan gaya bahasa yang berlebihan, seperti "mirip polisi", "beringas", dan "tidak terkendali". Hal yang sama juga terjadi dalam menggambarkan sepak terjang Umat Islam yang ganas dan juga tidak terkendali.</p> <p>- Dalam kerusuhan itu, pemerintah dan Umat Islam sama-sama berperilaku ganas.</p> <p>Penggunaan beberapa istilah lain untuk menyebut anggota Satpol PP oleh media itu, sebagian besar cenderung menyudutkan anggota Satpol PP itu sendiri, seperti penggunaan istilah "kelompok beringas" dan "kelompok pemukul" (p2), polisi khusus (p3), "satuan pemukul pmda" dan "tenaga eksekutor" (p4). Penggunaan istilah-istilah tersebut sangat merugikan Satpol PP. Sama halnya dengan penggambaran warga yang dikisahkan sebagai Umat Islam, sebagaimana paragraf 5, juga sangat merugikan Umat Islam.</p> <p>Terlihat jelas adanya isyarat dari media untuk mempertimbangkan kembali eksistensi Satpol PP di lingkungan kerja pemerintah daerah, khususnya Pemda DKI Jakarta, mengingat penanganan keamanan di tanah air sepenuhnya sudah berada di institusi Polri.</p>
--	---	---

b. Koran Tempo

Surat kabar lain yang juga mewacanakan Umat muslim sebagai korban tindak kekerasan Pemerintah adalah **Koran Tempo**. Surat kabar ini, mewacanakannya melalui tajuk mereka dengan judul "Menyesalkan Insiden Priok" dalam edisi Kamis, 15 April 2010). Perepresentasian wacana ini sendiri, terlihat dari struktur medan wacana (*Field of Discourse*) yang ada dalam tajuk media tersebut, yakni sebagaimana tampak dalam : 1) Paragraf 2 : "Langkah gegabah itulah yang menimbulkan insiden berdarah di kawasan makam Mbah Priok kemarin. Pemerintah DKI nekat mengerahkan Satuan Polisi Pamong Praja untuk mengusir penduduk yang mempertahankan makam dan lahan sekitarnya. Bentrokan tak terhindarkan. Korbanpun berjatuhan dari kedua belah pihak..."; 2) Paragraf 5 : "...Buktinya pemerintah malah memindahkan kerangka Habib Hasan ke pemakaman umum pada 1997..."; dan 3) Paragraf 6 : "...Mereka mengandalkan bukti-bukti dalam hukum formal, dan mengabaikan rasa keadilan masyarakat....".

Dengan struktur medan wacana (*Field of Discourse*) yang demikian, kasus Mbah Priok itu oleh media direpresentasikan sebagai sebuah peristiwa berdarah. Insiden berdarah itu digambarkan oleh media akibat sikap Pemprov DKI yang *tidak menghormati sang tokoh dan mengabaikan rasa keadilan Umat Islam setempat*. Selain itu, media juga menggambarkan sikap berlebihan yang diambil oleh Pemprov DKI dalam menyelesaikan kasus makam Mbah Priok itu. Penggunaan kata-kata bernada metafor yang sarkastis oleh media, seperti “gegabah” dan “nekat” yang termaktub dalam **paragraf 2**, dan dilakukannya pemindahan kerangka Habib Hasan sebagaimana tertulis pada **paragraf 5**, menunjukkan sikap berlebihan dimaksud.

Selain dengan konstruksi representasi dalam aspek medan wacana (*Field of Discourse*) dalam tajuk, Koran Tempo juga mewacanakan Umat Muslim sebagai korban tindak kekerasan pemerintah tadi melalui aspek pelibat wacana. Terdapat 24 pihak yang dihadirkan Tempo dalam pewartannya itu. Dengan kata lain, di luar unsur legislatif yang memang tidak tercantum dalam teks, maka selain pihak-pihak yang bersengketa (penduduk dan Satpol Pamong Praja), pihak-pihak yang tercantum dalam teks hampir meliputi semua unsur, mulai dari unsur masyarakat, eksekutif, yudikatif, dan persero.

Guna pewartaan bahwa umat Muslim sebagai korban tindak kekerasan Pemerintah tadi, Koran Tempo juga berupaya membangun argumentasi-argumentasinya melalui aspek Sarana Wacana (*Mode of Discourse*) dalam tajuk mereka. Terkait dengan penggunaan medan wacana sebagai Sarana Wacana (*Mode of Discourse*), maka media ini melalui **paragraf 1** :”Huru-hara yang *meletup* di Tanjung Priok jelas menggambarkan kegagalan pemerintah daerah menengahi sengketa tanah...” dan **paragraf 2** :”....Kantor terminal peti kemas di Koja, Jakarta Utara, tak jauh dari lokasi makam, bahkan di jarak”, tampak menggunakan gaya bahasa yang agak berlebihan untuk menggambarkan kerusuhan itu, seperti penggunaan istilah “**meletup**”. Selain itu, media ini juga menggambarkan bentrokan terjadi akibat kegagalan Pemprov DKI dalam menangani kasus makam Mbah Priok itu. Jadi, di sini pihak Pemprov DKI berada dalam posisi yang dirugikan. Pada paragraf 2, media menggambarkan kondisi Umat Islam di lokasi bentrokan tidak hanya terdiri dari kelompok yang benar-benar ingin mempertahankan makam Mbah Priok saja, tetapi juga ada kelompok Umat Islam yang menggunakan momentum itu untuk mencari keuntungan pribadi dengan melakukan penjarahan. Di sini terlihat Umat Islam dipojokkan.

Kemudian, terkait dengan penggunaan Pelibat Wacana sebagai Sarana Wacana (*Mode of Discourse*), maka melalui **paragraf 2**, ”Pemerintah DKI nekat mengerahkan Satuan Polisi Pamong untuk mengusir penduduk yang mempertahankan makam dan lahan sekitarnya”, Koran Tempo mencoba membangun kesan bahwa Umat Islam mereka posisikan sebagai pihak yang terusik/tertindas, sedangkan Satpol PP digambarkan sebagai pemicu terjadinya kerusuhan berdarah itu. Hasil analisis terhadap tajuk ini selengkapnya disajikan dalam tabel 3 berikut :

Tabel 3 :
“Menyesalkan Insiden Priok”
(Koran Tempo, Kamis, 15 April 2010)

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan Wacana (Field of Discourse)	<p>Paragraf 2 :”Langkah gegabah itulah yang menimbulkan insiden berdarah di kawasan makam Mbah Priok kemarin. Pemerintah DKI nekat mengerahkan Satuan Polisi Pamong Praja untuk mengusir penduduk yang mempertahankan makam dan lahan sekitarnya. Bentrokan tak terhindarkan. Korbanpun berjatuh dari kedua belah pihak...”</p> <p>Paragraf 5 :”...Buktinya pemerintah malah memindahkan kerangka Habib Hasan ke pemakaman umum pada 1997...”</p> <p>Paragraf 6 :”...Mereka mengandalkan bukti-bukti dalam hukum formal, dan mengabaikan rasa keadilan masyarakat...”</p>	<p>Insiden berdarah itu digambarkan oleh media akibat sikap Pemprov DKI yang tidak menghormati sang tokoh dan mengabaikan rasa keadilan Umat Islam setempat. Selain itu, media juga menggambarkan sikap berlebihan yang diambil oleh Pemprov DKI dalam menyelesaikan kasus makam Mbah Priok itu. Penggunaan kata-kata bernada sarkastis oleh media, seperti “gegabah” dan “nekat” yang termaktub dalam paragraf 2, dan dilakukannya pemindahan kerangka Habib Hasan sebagaimana tertulis pada paragraf 5, menunjukkan sikap berlebihan dimaksud.</p> <p>-Umat Islam Korban kekerasan pemerintah</p>
Pelibat Wacana (Tenor of Discourse)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah daerah 2. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta 3. Mbah Priok 4. Pemerintah DKI 5. Satpol Pamong Praja 6. Penduduk 7. Korban 8. Orang 9. Polisi Pamong Praja 10. Kantor terminal peti kemas 11. Pengadilan 12. Habib Hassan bin Muhammad al Haddad 13. PT. Pelindo II 14. Ahli waris 15. Habib Hasan 16. Masyarakat 17. Warga 18. Pejabat DKI Jakarta 19. Hakim 20. Mereka 21. Pejabat daerah 22. Pemerintah DKI Jakarta 23. Pejabat 24. Warga masyarakat 	<p>Diluar unsur legislatif yang memang tidak tercantum dalam teks, maka selain pihak-pihak yang bersengketa (penduduk dan Satpol Pamong Praja), pihak-pihak yang tercantum dalam teks hampir meliputi semua unsur, mulai dari unsur masyarakat, eksekutif, yudikatif, dan persero.</p>
Sarana Wacana (Mode of Discourse)	<p>Medan Wacana :</p> <p>Paragraf 1 :”Huru-hara yang <i>meletup</i> di Tanjung Priok jelas menggambarkan kegagalan pemerintah daerah menengahi sengketa tanah...”</p>	<p>Media menggunakan gaya bahasa yang agak berlebihan untuk menggambarkan kerusakan itu, seperti penggunaan istilah “meletup”. Selain itu, media menggambarkan bentrokan terjadi akibat kegagalan Pemprov DKI dalam</p>

	<p>Paragraf 2 :”...Kantor terminal peti kemas di Koja, Jakarta Utara, tak jauh dari lokasi makam, bahkan di jarak”.</p> <p>Pelibat Wacana :</p> <p>Paragraf 2 :”Pemerintah DKI nekat mengerahkan Satuan Polisi Pamong untuk mengusir penduduk yang mempertahankan makam dan lahan sekitarnya.</p>	<p>menangani kasus makam Mbah Priok itu.</p> <p>-Pihak Pemprov DKI berada dalam posisi yang dirugikan.</p> <p>Pada paragraf 2, media menggambarkan kondisi Umat Islam di lokasi bentrokan tidak hanya terdiri dari kelompok yang benar-benar ingin mempertahankan makam Mbah Priok saja, tetapi juga ada kelompok Umat Islam yang menggunakan momentum itu untuk mencari keuntungan pribadi dengan melakukan penjarahan.</p> <p>-Umat Islam dipojokkan.</p> <p>Media terkesan memposisikan Umat Islam sebagai pihak yang terusik/tertindas, sedangkan Satpol PP digambarkan sebagai pemicu terjadinya kerusuhan berdarah itu.</p>
--	--	---

Wacana Umat Islam sebagai korban kekerasan pemerintah ini, juga direpresentasikan Koran Tempo melalui tajuk mereka dalam edisi Jumat, 16 April 2010 yang berjudul **“Tayangan yang Membakar”**. Wacana ini mereka lakukan dengan cara mengangkat kasus dimaksud sebagai sebuah Medan Wacana (*Field of Discourse*) sebagaimana mereka representasikan dalam **paragraf 1** , ”Boleh jadi ada benarnya kritik Presiden Susilo Bambang Yudhoyono atas siaran televisi mengenai huru-hara di Tanjung Priok, Jakarta Utara. Saat itu sempat disiarkan informasi yang kurang akurat, sehingga mungkin malah membuat situasi memanas...”, dan **paragraf 2** :”...Sejak siang, sebuah stasiun televisi telah menyebutkan adanya korban jiwa akibat bentrokan antara Satpol Pamong Praja dan warga masyarakat itu. Kabar ini disiarkan terus menerus, baik oleh presenter maupun dalam *running texts*. Informasi itu bukan hanya berlebihan, tapi juga tidak benar..”. Dengan konstruksi realitas ini, di mana media menggambarkan keraguan terhadap keakuratan informasi yang ditayangkan televisi mengenai jumlah korban jiwa di kalangan Umat Islam dalam kasus sengketa makam Mbah Priok, secara metaforik mencoba menggambarkan bahwa dalam kasus Mbah Priok ini, ujung-ujungnya Umat Islam itu adalah sebagai pihak korban atas tindakan kekerasan pemerintah dalam menangani persengketaan makam Mbah Priok itu. Pelibat Wacana (*Tenor of Discourse*) yang direpresentasikan media dalam pewartaan tersebut, maka selain pihak-pihak yang bertikai dan unsur-unsur dari kalangan penyiaran, jurnalis dan masyarakat, unsur-unsur yang dicantumkan dalam teks relatif kurang terwakili, di mana pada unsur eksekutif hanya diwakili oleh presiden saja, sedangkan unsur legislatif maupun yudikatif tidak terwakili sama sekali.

Kemudian, terkait dengan penggunaan medan wacana sebagai Sarana Wacana (*Mode of Discourse*), maka surat kabar ini sebagaimana tampak melalui konstruksi mereka dalam **paragraf 3** , ”...banyak sekali kerusuhan di negeri ini yang mula-mula

dipicu oleh kabar burung” dan **paragraf 4**, “....Ada kalanya kita melupakan prinsip *check and recheck* dalam meliput peristiwa...Masalahnya dalam kasus ini kabar adanya korban meninggal **sangat sensitif**, sehingga seharusnya televisi...”, terlihat melalui bahasa yang santun berupaya menggambarkan siaran-siaran televisi itu seringkali bersifat provokatif, sehingga Umat Islam seringkali terpicu untuk melakukan kerusuhan. Dengan kata lain, dengan penggunaan medan wacana sebagai sarana wacana, di sini media berupaya merepresentasikan wacananya tadi, yakni umat muslim sebagai korban tindak kekerasan pemerintah, juga tak terlepas dari peran liputan media yang sifatnya mengompori umat islam untuk melakukan kerusuhan yang menyebabkan munculnya kekerasan dari pihak pemerintah. Lalu, terkait dengan penggunaan pelibat wacana sebagai Sarana Wacana (*Mode of Discourse*), maka melalui konstruksi realitas dalam **paragraf 1** : ”....Sebagian besar masyarakat pun prihatin lantaran stasiun televisi seolah berlomba-lomba menyajikan tayangan yang penuh aksi kekerasan ini”, dan **paragraf 5**, ”....Banyak orang tua risau karena televisi cenderung mengulang-ulang tayangan bentrokan *berdarah* di Tanjung Priok...”, maka terlihat media di sini berupaya menggambarkan masyarakat pemirsa televisi sebagai “korban” dari sebuah tayangan yang tidak bertanggung jawab yang disiarkan oleh stasiun televisi. “Korban” di sini tentunya termasuk umat muslim yang terpancing untuk ikut terlibat dalam kerusuhan itu. Umat muslim di sini di antaranya diketahui dari kalangan LSM-LSM yang bersimpati terhadap saudaranya yang sedang mengalami musibah dalam kasus Mbah Priok. LSM dimaksud misalnya seperti FBR (Front Betawi Rempug). Hasil analisis terhadap tajuk ini selengkapnya disajikan dalam tabel 4 berikut :

Tabel 4 :
“Tayangan yang Membakar”
(Koran Tempo, Jumat, 16 April 2010)

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan Wacana (Field of Discourse)	<p>Paragraf 1 :”Boleh jadi ada benarnya kritik Presiden Susilo Bambang Yudhoyono atas siaran televisi mengenai huru-hara di Tanjung Priok, Jakarta Utara. Saat itu sempat disiarkan informasi yang kurang akurat, sehingga mungkin malah membuat situasi memanas...”</p> <p>Paragraf 2 :”....Sejak siang, sebuah stasiun televisi telah menyebutkan adanya korban jiwa akibat bentrokan antara Satpol Pamong Praja dan warga masyarakat itu. Kabar ini disiarkan terus menerus, baik oleh presenter maupun dalam <i>running texts</i>. Informasi itu bukan hanya berlebihan, tapi juga tidak benar..”</p>	<p>Pada televisi 1 dan 2, media menggambarkan keraguan terhadap keakuratan informasi yang ditayangkan televisi mengenai jumlah korban jiwa di kalangan Umat Islam dalam kasus sengketa makam Mbah Priok.</p> <p>Umat Islam sebagai korban kekerasan pemerintah yang dipicu media.</p>

<p>Pelibat Wacana (Tenor of Discourse)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. 2. Masyarakat 3. Yudhoyono 4. Korban 5. Satuan Polisi Pamong Praja 6. Warga masyarakat 7. Presenter 8. Mereka 9. Pengelola siaran televisi 10. Presiden 11. Jurnalis 12. Kita 13. Jurnalis televisi 14. Orang tua 15. Pelaku kerusuhan 16. Komisi Penyiaran Indonesia 17. Komisi 18. Anak-anak 	<p>Selain pihak-pihak yang bertikai dan unsur-unsur dari kalangan penyiaran, jurnalis dan masyarakat, unsur-unsur yang dicantumkan dalam teks relatif kurang terwakili, dimana pada unsur eksekutif hanya diwakili oleh presiden saja, sedangkan unsur legislatif maupun yudikatif tidak terwakili sama sekali.</p>
<p>Sarana Wacana (Mode of Discourse)</p>	<p>Medan Wacana :</p> <p>Paragraf 3 : "...banyak sekali kerusuhan di negeri ini yang mula-mula dipicu oleh kabar burung".</p> <p>Paragraf 4 : "...Ada kalanya kita melupakan prinsip <i>check and recheck</i> dalam meliput peristiwa...Masalahnya dalam kasus ini kabar adanya korban meninggal sangat sensitif, sehingga seharusnya televisi..."</p> <p>Pelibat Wacana :</p> <p>Paragraf 1 : "...Sebagian besar masyarakat pun prihatin lantaran stasiun televisi seolah berlomba-lomba menyajikan tayangan yang penuh aksi kekerasan ini.</p> <p>Paragraf 5 : "...Banyak orang tua risau karena televisi cenderung mengulang-ulang tayangan bentrokan <i>berdarah</i> di Tanjung Priok..."</p>	<p>Dengan bahasa yang santun media menggambarkan siaran-siaran televisi seringkali bersifat provokatif, sehingga Umat Islam seringkali terpicu untuk melakukan kerusuhan.</p> <p>Pada paragraf 1 dan 5, media menggambarkan masyarakat pemirsa televisi sebagai "korban" dari sebuah tayangan yang tidak bertanggung jawab yang disiarkan oleh stasiun televisi</p>

c. Kompas

Kemudian **Kompas**, yakni surat kabar yang juga turut mewacanakan umat muslim itu sebagai pihak yang menjadi korban tindakan kekerasan pemerintah. Dalam merepresentasikan wacana yang demikian, surat kabar ini mengkonstruksikannya dua kali melalui tajuk mereka berjudul "Tumpang Tindih Persoalan" dalam edisi Kamis, 15 April 2010 dan Sabtu, 17 April 2010 dengan judul "Pulihkan Kepercayaan Rakyat".

Terkait pewacanaan umat muslim dalam perepresentasian kasus Mbah Priok melalui tajuk berjudul "Tumpang Tindih Persoalan" dalam edisi Kamis, 15 April 2010, maka representasi yang mewacanakan umat muslim itu sebagai pihak korban tindak kekerasan pemerintah, medan wacananya (*Field of Discourse*) dapat ditemukan dalam **paragraf 3**, "... Lebih mengejutkan lagi ketika pecah bentrokan pada hari Rabu, 14

April, antara Satpol PP dan warga di sekitar Makam Habib Hasan bin Muhammad al Haddad atau Mbah Priok di Koja, yang meminta korban tewas dan cedera.” ; dan **paragraf 5**, “Bentrokan di Kojayang memprihatinkan itu menimbulkan pertanyaan, mengapa pertikaian tidak diselesaikan secara baik-baik melalui musyawarah.” Dengan konstruksi realitas ini media menggambarkan bahwa bentrokan yang menimbulkan tindakan kekerasan pemerintah itu terjadi karena Umat Islam menolak upaya penertiban makam Mbah Priok.

Dari sisi Pelibat Wacana (*Tenor of Discourse*), maka dalam representasinya itu terdapat lima pihak yang mereka hadirkan. Dari pengutipan pihak-pihak dimaksud, maka tampak bahwa selain pihak-pihak yang bertikai dalam kasus ini sendiri, maka semua yang tercantum dalam teks tampaknya tidak mewakili semua unsur. Kelima pihak dimaksud tadi yaitu : Satpol PP; Warga di Koja; Makam Habib Hasan bin Muhammad al Haddad atau MBah Priok; Pemprov; dan Oknum-oknum tertentu.

Kemudian, terkait dengan penggunaan *medan wacana sebagai Sarana* untuk berwacana (*Mode of Discourse*), maka surat kabar ini melalui konstruksi realitas mereka dalam **paragraf 1** : ...”pecah *bentrokan* antara Satpol PP dan warga di Koja” ; dan **paragraf 2** :”Warga menolak upaya penertiban”, menandakan bahwa media Kompas tidak senang terhadap tindak kekerasan terhadap masyarakat.

Lalu, terkait dengan penggunaan *Pelibat Wacana sebagai Sarana* untuk berwacana (*Mode of Discourse*), maka melalui konstruksi realitas mereka dalam **paragraf 5** , ”.....kekerasan tidak bisa menyelesaikan persoalan secara permanen dan memenuhi rasa keadilan para pihak yang bertikai? Penyelesaian secara kekerasan selalu menyimpan kemarahan dan dendam”; **paragraf 7** , ”Kasus Koja...hendaknya digunakan sebagai momentum untuk mengevaluasi cara penertiban oleh Pemprov”; dan **paragraf 8**, “Harga penggusuran sangatlah mahal, lebih-lebih lagi kalau tidak disiapkan tempat penampungan yang layak ...” , terlihat surat kabar ini berupaya memojokkan pihak Pemerintah Kota DKI dalam menangani kasus seperti kasus makam Mbah Priok ini, dengan cara menyimpulkan bahwa pihak Pemprov itu sudah seharusnya memperhatikan dan melindungi warga sesuai dengan amanat konstitusi. Hasil analisis terhadap tajuk ini selengkapnya disajikan dalam tabel 5 berikut :

Tabel 5 :
“Tumpang Tindih Persoalan”
(SK Kompas, Kamis, 15 April 2010)

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan Wacana (Field of Discourse) “Lebih mengejutkan lagi ketika pecah bentrokan pada hari Rabu, 14 April, antara Satpol PP dan warga di sekitar Makam Habib Hasan bin Muhammad al Haddad atau Mbah Priok di Koja, yang meminta korban tewas dan cedera.” P3 Bentrokan di Koja ... “yang memprihatinkan itu menimbulkan pertanyaan, mengapa pertikaian tidak diselesaikan secara baik-baik melalui musyawarah.”P5	Media menggambarkan bentrokan terjadi karena Umat Islam menolak upaya penertiban makam Mbah Priok. - Umat Islam digambarkan sebagai korban kekerasan pemerintah.

<p>Pelibat Wacana (Tenor of Discourse)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Satpol PP 2. Warga di Koja 3. Makam Habib Hasan bin Muhammad al Haddad atau MbahPriok 4. Pemprov. 5. Oknum-oknum tertentu 	<p>Selain pihak-pihak yang bertikai, semua yang tercantum dalam teks tidak mewakili semua unsur.</p>
<p>Sarana Wacana (Mode of Discourse)</p>	<p>Medan Wacana Paragraf 1 : ...”pecah bentrokan antara Satpol PP dan warga di Koja”</p> <p>Paragraf 2 :”Warga menolak upaya penertiban”</p> <p>Pelibat Wacana</p> <p>Paragraf 5 :”kekerasan tidak bisa menyelesaikan persoalan secara permanen dan memenuhi rasa keadilan para pihak yang bertikai? Penyelesaian secara kekerasan selalu menyimpan kemarahan dan dendam”</p> <p>Paragraf 7 :”Kasus Koja hendaknya digunakan sebagai momentum untuk mengevaluasi cara penertiban oleh Pemprov”</p> <p>Paragraf 8 : “Harga penggusuran sangatlah mahal, lebih-lebih lagi kalau tidak disiapkan tempat penampungan yang layak ...”</p>	<p>Mencermati penggunaan kata-kata hiperbolik seperti “bentrokan” dan “kekerasan” menandakan media Kompas tidak senang terhadap tindak kekerasan terhadap masyarakat. Badan berita menguraikan, kontens berita belum adanya komunikasi antara tokoh agama dan masyarakat di Koja dengan pihak Pemprov. Mengenai pembebasan Makam Mbah Priok.</p> <p>Paragraf penutup disimpulkan Pemprov seharusnya memperhatikan dan melindungi warga sesuai dengan amanat konstitusi.</p>

Selanjutnya, pewacanaan Umat Islam sebagai korban kekerasan pemerintah yang direpresentasikan melalui **Kompas** edisi 17 April 2010 dengan judul “Pulihkan Kepercayaan Rakyat”, medan wacananya (*Field of Discourse*) dapat ditemukan dalam **paragraf 7**, ”...Bentrokan satuan Polisi Pamong Praja Pemerintah Provinsi Jakarta, sekedar contoh letupan itu pun bermuatan kekecewaan rakyat”. Dengan konstruksi ini terlihat bahwa bentrokan yang terjadi antara Aparat Satpol PP dengan Umat Islam itu disebabkan oleh tidak adanya keberpihakan pemerintah kepada Umat Islam, sehingga Umat Islam merasa kecewa.

Dari sisi Pelibat Wacana (*Tenor of Discourse*), maka dalam representasinya itu terdapat lima pihak yang mereka hadirkan. Dari pengutipan pihak-pihak dimaksud, maka tampak bahwa selain pihak-pihak yang bertikai dalam kasus ini sendiri, maka semua yang tercantum dalam teks tampaknya tidak mewakili semua unsur. Kelima pihak dimaksud tadi yaitu : Satpol PP; Warga di Koja; Makam Habib Hasan bin Muhammad al Haddad atau MBah Priok; Pemprov; dan Oknum-oknum tertentu.

Menyangkut pihak-pihak yang dihadirkan media dalam pewartannya itu, maka dalam tajuk itu terlihat bahwa media ini, pihak-pihak yang dicantumkannya dalam teks tidak mewakili semua unsur. Pelibat Wacana (*Tenor of Discourse*) yang muncul dalam representasi itu melainkan hanya menyangkut lima pihak saja, yakni : Aparat dan

Birokrasi Pemprov; Achmad Ali ; Satuan Polisi Pamong Praja Pemprov. Jakarta; dan rakyat. Dengan demikian di sini terlihat, pihak umat muslim oleh media tidak dihadirkan dengan tegas, melainkan hanya dengan menggunakan metafor “rakyat”. Jadi, terlihat di sini, Kompas berupaya menggunakan gaya bahasa eupimisme terhadap pelibat wacana yang nota bene sebenarnya menjadi sangat sentral dalam kasus makam Mbah Priok itu, yaitu umat muslim.

Selanjutnya, terkait dengan penggunaan *medan wacana sebagai Sarana* untuk berwacana (*Mode of Discourse*), maka surat kabar ini melalui konstruksi realitas mereka dalam : **paragraf 1** : “Tragedi Tanjung Priok” ; **paragraf 3** : ”... urusan Pengadilan adalah teka-teki. Sering terjadi vonis pengadilan tidak seiring dengan rasa keadilan masyarakat.” ; **paragraf 7**, “Bentrokan Satuan Polisi Pamong Praja Pemerintah Propinsi Jakarta,...” ; dan **paragraf 8** : “ Bentrokan-bentrokan yang terjadi mengindikasikan rasa keterasingan rakyat dari praksis kekuasaan.”, maka menilik kata-kata metafora yang disajikan redaksi seperti “tragedi Tanjung Priok” dan “bentrokan-bentrokan” menunjukkan ketidaksukaan media atas tindakan yang dilakukan aparat Satpol PP Pemprov DKI. Maka dengan begitu di sini tampak bahwa media sebenarnya secara implisit menempatkan pihak umat muslim dalam posisi yang tertindas dalam kasus Makam Mbah Priok ini. Kemudian, terkait dengan penggunaan *pelibat wacana sebagai Sarana* untuk berwacana (*Mode of Discourse*), maka melalaui konstruksi dalam **paragraf 8**, “.....Bentrokan-bentrokan yang terjadi mengindikasikan rasa keterasingan rakyat dari praksis kekuasaan.”, maka pewacanaan tadi dimunculkan karena realitas bentrokan itu terjadi karena akibat Umat Islam merasa dimarjinalkan oleh pihak penguasa. Umat Islam menjadi korban kekerasan pemerintah. Maka dengan begitu di sini pun tampak bahwa media sebenarnya secara implisit menempatkan pihak umat muslim itu dalam posisi yang tertindas dalam kasus Makam Mbah Priok ini. Hasil analisis terhadap tajuk ini selengkapnya disajikan dalam tabel 6 berikut :

Tabel 6 :
“Pulihkan Kepercayaan Rakyat”
(Kompas, Sabtu, 17 April 2010)

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan Wacana (Field of Discourse)	Paragraf 7 :”...Bentrokan satuan Polisi Pamong Praja Pemerintah Provinsi Jakarta, ...sekedar contoh <i>letupan</i> itu pun bermuatan kekecewaan rakyat.	Bentrokan yang terjadi antara Aparat Satpol PP dengan Umat Islam disebabkan oleh tidak adanya keberpihakan pemerintah kepada Umat Islam, sehingga Umat Islam merasa kecewa. Umat Islam korban kekerasan pemerintah.
Pelibat Wacana (Tenor of Discourse)	1. Aparat dan Birokrasi Pemprov. 2. Achmad Ali 3. Satuan Polisi Pamong PrajaPemprov. Jakarta 4. Rakyat.	Pihak-pihak yang dicantumkan dalam teks tidak mewakili semua unsur.

<p>Sarana Wacana (Mode of Discourse)</p>	<p>Medan Wacana. Paragraf 1 : “Tragedi Tanjung Priok”</p> <p>Paragraf 3 : ...”urusan Pengadilan adalah teka-teki. Sering terjadi vonis pengadilan tidak seiring dengan rasa keadilan masyarakat.”</p> <p>Paragraf 7 : “Bentrokan Satuan Polisi Pamong Praja Pemerintah Propinsi Jakarta,...”</p> <p>Paragraf 8 : “ Bentrokan-bentrokan yang terjadi mengindikasikan rasa keterasingan rakyat dari praksis kekuasaan.”</p> <p>Pelibat Wacana.</p> <p>Paragraf 8) “...Bentrokan-bentrokan yang terjadi mengindikasikan rasa keterasingan rakyat dari praksis kekuasaan.</p>	<p>Menilik kata-kata metafora yang disajikan redaksi seperti “tragedi Tanjung Priok” dan “bentrokan-bentrokan” menunjukkan ketidaksukaan media atas tindakan yang dilakukan aparat Satpol PP Pemprov DKI.</p> <p>Bentrokan terjadi akibat Umat Islam merasa dimarjinalkan oleh pihak penguasa.</p> <p>-Umat Islam menjadi korban kekerasan pemerintah.</p>
--	---	--

d. Harian Republika

Wacana bahwa Umat muslim sebagai korban kekerasan pemerintah, juga direpresentasikan oleh Harian Republika melalui tajuk mereka dalam edisi Jumat, 16 April 2010 dengan judul “**Bara Priok**”. Dalam harian ini, medan wacananya (*Field of Discourse*) dapat ditemukan dalam paragraf 5., “.... Warga tidak terima aparat Satpol PP yang akan memasuki kawasan Makam Habib Hassan bin Muhamad al Hadad atau lebih dikenal sebagai Mbah Priok”. Dengan konstruksi ini media menggambarkan kerusakan itu dipicu oleh sikap Umat Islam yang tidak terima makam Mbah Priok dimasuki oleh Satpol PP. Jadi, dengan representasi ini, umat Muslim diposisikan sebagai korban kekerasan pemerintah yang disebabkan oleh sikap umat Muslim itu sendiri.

Kemudian, menyangkut pelibat wacana yang dihadirkan dalam representasi itu, Republika tampak sangat representatif. Ini tampak dari begitu banyaknya pihak-pihak yang berupaya mereka hadirkan. Kecuali unsur legislatif dan yudikatif, maka selain pihak-pihak yang bertikai, semua yang tercantum dalam teks relatif hampir mencakup semua unsur. Sejumlah pihak yang mereka hadirkan dalam representasi itu yaitu : Kita; Aparat Keamanan; Aparat sipil; Satpol Pamong Praja; Aparat kepolisian; Media massa; Massa; Polisi; Masyarakat; Warga; Habib Hasan bin Muhamad al Hadad; Mbah Priok; Almarhum; Satpol PP; Pengadilan; Pemilik lahan; Rakyat; Petugas; Tokoh anutan; Pemimpin; Pemerintah; Pemimpin pemerintahan; Pemimpin masyarakat; Pemimpin umat; dan Keluarga korban.

Selanjutnya, terkait dengan penggunaan *medan wacana sebagai sarana* untuk berwacana (*Mode of Discourse*), maka surat kabar , melalui konstruksi realitas dalam paragraf 3, ”Peristiwa pelanggaran hak asasi manusia (HAM), 26 tahun silam itu kembali terjadi di...” , tampak berupaya menggambarkan tindakan Pemprov DKI itu sebagai pelanggaran terhadap hak-hak Umat Islam. Sementara, menyangkut penggunaan pelibat wacana **sebagai sarana** untuk berwacana (*Mode of Discourse*), maka surat kabar ini, melalui konstruksinya dalam **paragraf 9**, “Negeri ini *seperti tidak memiliki pemimpin*,

pemerintahan seperti tidak berfungsi sama sekali. Lalu apa saja kerja pemimpin pemerintahan dan pemimpin masyarakat, termasuk pemimpin umat ?” , Republika berupaya memperkuat wacana tadi melalui penggunaan kalimat bernada sarkastis ”*seperti tidak memiliki pemimpin* ” dalam upaya mengkritisi para pemimpin yang dinilai tidak mampu menyelesaikan kasus sengketa makam Mbah Priok. Jadi, melalui ini, media tampak memojokkan pihak pemimpin (Pemerintah, tokoh masyarakat dan tokoh agama) yang tak berfungsi dalam kaitan pecahnya kasus Makam Mbah Priok ini. Hasil analisis terhadap tajuk ini selengkapnya disajikan dalam tabel 7 berikut :

Tabel 7 :
“Bara Priok”
(Republika, Jumat, 16 April 2010)

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan Wacana (Field of Discourse)	“... Warga tidak terima aparat Satpol PP yang akan memasuki kawasan Makam Habib Hassan bin Muhamad al Hadad atau lebih dikenal sebagai Mbah Priok” (5)	Media menggambarkan kerusuhan itu dipicu oleh sikap Umat Islam yang tidak terima makam Mbah Priok dimasuki oleh Satpol PP. -Umat Islam sebagai korban kekerasan pemerintah.
Pelibat Wacana (Tenor of Discourse)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kita 2. Aparat Keamanan 3. Aparat sipil 4. Satpol Pamong Praja 5. Aparat kepolisian 6. Media massa 7. Massa 8. Polisi 9. Masyarakat 10. Warga 11. Habib Hasan bin Muhamad al Hadad 12. Mbah Priok 13. Almarhum 14. Satpol PP 15. Pengadilan 16. Pemilik lahan 17. Rakyat 18. Petugas 19. Tokoh anutan 20. Pemimpin 21. Pemerintah 22. Pemimpin pemerintahan 23. Pemimpin masyarakat 24. Pemimpin umat 25. Keluarga korban 	Kecuali unsur legislatif dan yudikatif, maka selain pihak-pihak yang bertikai, semua yang tercantum dalam teks relatif hampir mencakup semua unsur.
Sarana Wacana (Mode of Discourse)	Medan Wacana .”Peristiwa pelanggaran hak asasi manusia (HAM), 26 tahun silam itu kembali terjadi di...” (P3)	Media menggambarkan tindakan Pemprov DKI itu sebagai pelanggaran terhadap hak-hak Umat Islam. - Umat Islam digambarkan sebagai korban kekerasan pemerintah

	<p>Pelibat Wacana</p> <p>“Negeri ini seperti tidak memiliki pemimpin, pemerintahan seperti tidak berfungsi sama sekali. Lalu apa saja kerja pemimpin pemerintahan dan pemimpin masyarakat, termasuk pemimpin umat ?” (P9)</p>	<p>-Media menggunakan kalimat bernada sarkastis dalam upaya mengkritisi para pemimpin yang dinilai tidak mampu menyelesaikan kasus sengketa makam Mbah Priok.</p> <p>- Pemerintah, tokoh masyarakat dan tokoh agama dirugikan.</p>
--	--	--

2. Wacana : Umat muslim sebagai korban kerusuhan.

Menyangkut wacana bahwa Umat muslim sebagai korban kerusuhan, maka ada dua media yang merepresentasikannya. Kedua suratkatat dimaksud yaitu Koran Tempo dan Harian Kompas. Koran Tempo mewacanakannya melalui teksasi mereka dalam tajuk bertajuk **“Penertiban tanpa Kekerasan”** dalam edisi Jumat, 23 April 2010. Sementara **Kompas** merepresentasikannya melalui tajuk mereka berjudul **“Bentrok di Mana-mana”** dalam edisi Sabtu, 24 April 2010.

- Koran Tempo

Wacana bahwa Umat muslim sebagai korban kerusuhan, dalam representasi Koran Tempo, medan wacananya (*Field of Discourse*) dapat ditemukan dalam **paragraf 5**, ”..... Dalam kasus Priok, mereka bahkan dikerahkan untuk menggusur warga yang mempertahankan tanah sengketa, yang seharusnya menjadi kewenangan penegak hukum.” Melalui konstruksi yang demikian, media mencoba menggambarkan bahwa *kerusuhan itu dipicu oleh tindakan anggota Satpol PP yang ditugaskan Gubernur DKI untuk menggusur makam Mbah Priok yang selama ini dikeramatkan oleh Umat Islam.* Jadi, dengan konstruksi ini dimasukkan bahwa dalam kasus ini Umat Islam adalah sebagai korban dari kerusuhan yang dipicu oleh pihak pemerintah yang dalam hal ini direpresentasikan oleh pihak *anggota Satpol PP* Pemkot DKI Jaya.

Kemudian, menyangkut pelibat wacana yang dihadirkan dalam representasi itu, maka selain pihak-pihak yang terlibat dalam bentrokan, pihak-pihak lain yang tercantum dalam teks editorial ini, tampak relatif hampir meliputi semua unsur, terkecuali dari unsur Legislatif. Selengkapnya, maka pihak-pihak yang dilibatkan Koran Tempo itu dalam pewacanaannya, yakni mencakup : Satuan Polisi Pamong Praja; Mereka; Pemerintah; Mbah Priok; Pedagang Kaki Lima; Masyarakat; Pemerintah Pusat; Kepala Daerah; Warga; Penegang Hukum ; Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo; PT Pelindo; Ahli Waris Mbah Priok; Ia; Aparat Penertib; Tukang Gertak; dan Tukang Pukul Bayaran.

Selanjutnya, terkait dengan penggunaan *medan wacana sebagai sarana* untuk berwacana (*Mode of Discourse*), maka Koran Tempo, melalui konstruksi realitasnya dalam paragraf , ”....Tapi di situ juga dinyatakan, polisi pamog praja bisa melaksanakan “tugas-tugas lain” yang diperintahkan oleh kepala daerah. Inilah yang membuat wewenang aparat penertib ini seolah tanpa batas dan bisa melakukan tugas apa saja...” , melalui penggunaan bahasa yang santun, media mencoba menggambarkan bahwa kasus kerusuhan itu sebagai diakibatkan oleh tindakan aparat penertib yang seolah tanpa batas. Artinya, penggunaan *medan wacana sebagai sarana* untuk berwacana (*Mode of Discourse*) melalui paragraf ini dimaksudkan media sebagai penegas bahwa

pecahnya kasus Makam Mbah Priok itu benar-benar menempatkan pihak Umat muslim itu memang menjadi pihak korban dalam kerusuhan tersebut.

Kemudian terkait dengan penggunaan Pelibat Wacana **sebagai sarana** untuk berwacana (*Mode of Discourse*), maka Koran Tempo melalui konstruksinya dalam **paragraf 4**, “Penertiban seperti itu memang tidak bisa ditugaskan ke polisi karena belum masuk dalam urusan pidana. Itulah sebabnya, Satpol PP tetap diperlukan,...”; **paragraf 5**, ”.....Dalam kasus Priok, mereka bahkan dikerahkan untuk menggusur warga yang mempertahankan tanah sengketa, yang seharusnya menjadi kewenangan penegak hukum.”; dan **paragraf 7**, ”Selama ini mereka selalu menonjolkan kekerasan dan mengabaikan pendekatan persuasif”, terlihat media ini, dengan pewartannya tadi berupaya menggambarkan bahwa dalam kasus makam Mbah Priok itu, Umat Islam sebagai korban, sementara itu Satpol PP digambarkan sebagai pihak yang superior karena dalam menjalankan tugasnya cenderung lebih menonjolkan kekerasan ketimbang cara-cara yang lebih arif dan manusiawi. Hasil analisis terhadap tajuk ini selengkapnya disajikan dalam tabel 8 berikut :

Tabel 8 :
“Penertiban tanpa Kekerasan”
(Koran Tempo, Jumat, 23 April 2010)

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan Wacana (Field of Discourse)	p.5, ”.....Dalam kasus Priok, mereka bahkan dikerahkan untuk menggusur warga yang mempertahankan tanah sengketa, yang seharusnya menjadi kewenangan penegak hukum.”	Media menggambarkan kerusuhan itu dipicu oleh tindakan anggota Satpol PP yang ditugaskan Gubernur DKI untuk menggusur makam Mbah Priok yang selama ini dikeramatkan oleh Umat Islam.
Pelibat Wacana (Tenor of Discourse)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Satuan Polisi Pamong Praja 2. Mereka 3. Pemerintah 4. Mbah Priok 5. Pedagang Kaki Lima 6. Masyarakat 7. Pemerintah Pusat 8. Kepala Daerah 9. Warga 10. Penegang Hukum 11. Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo 12. PT Pelindo 13. Ahli Waris Mbah Priok 14. Ia 15. Aparat Penertib 16. Tukang Gertak 17. Tukang Pukul Bayaran 	<p>- Umat Islam sebagai korban kerusuhan.</p> <p>Selain pihak-pihak yang terlibat dalam bentrokan, pihak-pihak lain yang tercantum dalam teks editorial relatif hampir meliputi semua unsur, kecuali Legislatif</p>
Sarana Wacana (Mode of Discourse)	Medan Wacana”.....Tapi di situ juga dinyatakan, polisi pamog praja bisa melaksanakan “tugas-tugas lain” yang diperintahkan oleh kepala daerah. Inilah yang membuat wewenang aparat penertib ini seolah tanpa batas dan bisa melakukan tugas apa saja...”	<p>Dengan bahasa yang santun, media menggambarkan bahwa kasus kerusuhan itu diakibatkan oleh tindakan aparat penertib yang seolah tanpa batas.</p> <p>- Umat Islam sebagai korban kekerasan pemerintah</p> <p>- Media menempatkan Satpol PP pada posisi</p>

	<p>Pelibat Wacana Penertiban seperti itu memang tidak bisa ditugaskan ke polisi karena belum masuk dalam urusan pidana. Itulah sebabnya, Satpol PP tetap diperlukan,...”P4</p> <p>....”Dalam kasus Priok, mereka bahkan dikerahkan untuk mengusir warga yang mempertahankan tanah sengketa, yang seharusnya menjadi kewenangan penegak hukum.”P5</p> <p>...” Selama ini mereka selalu menonjolkan kekerasan dan mengabaikan pendekatan persuasif” P7</p>	<p>yang dirugikan.</p> <p>Dalam kasus makam Mbah Priok itu, media menggambarkan Umat Islam sebagai korban, sementara itu Satpol PP digambarkan sebagai pihak yang superior karena dalam menjalankan tugasnya cenderung lebih menonjolkan kekerasan ketimbang cara-cara yang lebih arif dan manusiawi.</p>
--	---	---

b. Kompas

Harian Kompas yang juga menjadi salah satu media yang mewacanakan bahwa Umat muslim sebagai korban kerusuhan, dalam representasinya maka medan wacananya itu dapat ditemukan dalam **paragraf 2**, ”Ya, bentrok terjadi beruntun, di mana-mana, meninggalkan kerusakan dan korban. Perilaku keras, nyaris bengis, terlihat nyata dalam setiap bentrokan....”. Melalui konstruksi ini, media mencoba menggambarkan bahwa bentrokan antara Satpol PP dengan Umat Islam pada kasus sengketa makam Mbah Priok itu pada dasarnya merugikan kedua belah pihak. Jadi, Umat Islam dan termasuk Satpol PP sebenarnya sama-sama dalam posisi sebagai korban kerusuhan.

Kemudian, menyangkut pelibat wacana yang dihadirkan dalam representasi itu, maka selain menghadirkan pihak-pihak yang bertikai itu sendiri, Kompas tampak juga menghadirkan pihak PT Pelindo, dan Stasiun TV Nasional. Namun, dari pihak lain seperti dari unsur eksekutif, legislatif maupun yudikatif tidak terwakili sama sekali dalam representasi mereka. Dengan kata lain, pihak-pihak yang mereka libatkan dalam pewacanaan ini, yaitu hanya empat unsur, yaitu : Korban; Kita; Peti Kemas; dan Stasiun Televisi Nasional.

Selanjutnya, terkait dengan penggunaan *medan wacana sebagai sarana* untuk berwacana (*Mode of Discourse*) tentang Umat muslim sebagai korban kerusuhan, maka Kompas melakukannya dengan konstruksi realitas kasus Makam Mbah Priok dalam **paragraf 6**, “Akar masalah itu tidak saja dipicu oleh habitat kehidupan yang *beraroma* perjuangan hidup mati, tetapi juga kondisi keterpinggiran. Keduanya menjadi *adrenalin* kerusuhan.” Melalui konstruksi ini, media menggambarkan bahwa kerusuhan disebabkan tidak saja oleh *terusiknya wilayah kehidupan* Umat Islam, tetapi juga adanya tindakan *marginalisasi* Umat Islam oleh pemerintah. Dengan begitu, di sini Umat Islam menjadi korban kekerasan pemerintah melalui terciptanya kerusuhan dalam persengketaan Makam Mbah Priok.

Sementara, terkait dengan penggunaan *pelibat wacana sebagai sarana* untuk berwacana (*Mode of Discourse*) tentang Umat muslim sebagai korban kerusuhan, maka

melalui konstruksinya dalam **paragraf 3**, ”Tidak saja sepihak, tetapi kedua pihak sama-sama beringas, sama-sama benar sendiri” , Kompas menggambarkan kemarahan kedua belah pihak yang bersengketa itu dengan menggunakan istilah yang berlebihan, yakni “bengis” dan “beringas”. Media menggambarkan Umat Islam dan pemerintah pada posisi yang sama, yaitu sama-sama keras. Hasil analisis terhadap tajuk ini selengkapnya disajikan dalam tabel 9 berikut :

Tabel 9 :
“Bentrok di Mana-mana”
Kompas, Sabtu, 24 April 2010

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan Wacana (Field of Discourse)	Paragraf 2 :”Ya, bentrok terjadi beruntun, di mana-mana, meninggalkan kerusakan dan korban. Perilaku keras, nyaris bengis, terlihat nyata dalam setiap bentrokan...”	Media menggambarkan bentrokan antara Satpol PP dengan Umat Islam pada kasus sengketa makam Mbah Priok merugikan kedua belah pihak. - Umat Islam dan Satpol PP sama-sama dalam posisi sebagai korban kerusuhan.
Pelibat Wacana (Tenor of Discourse)	1. Korban 2. Kita 3. Peti Kemas 4. Stasiun Televisi Nasional.	Selain pihak-pihak yang bertikai, PT Pelindo , dan Stasiun TV Nasional, unsur-unsur yang dicantumkan dalam teks relatif kurang terwakili, dimana baik pada unsur eksekutif, legislatif maupun yudikatif tidak terwakili sama sekali.
Sarana Wacana (Mode of Discourse)	Medan Wacana Paragraf 6 :”Akar masalah itu tidak saja dipicu oleh habitat kehidupan yang beraroma perjuangan hidup mati, tetapi juga kondisi keterpinggiran. Keduanya menjadi andrenalin kerusuhan Pelibat Wacana Paragraf 3 :”Tidak saja sepihak, tetapi kedua pihak sama-sama beringas, sama-sama benar sendiri”	Media menggambarkan kerusuhan disebabkan tidak saja oleh terusiknya wilayah kehidupan Umat Islam, tetapi juga adanya tindakan marjinalisasi Umat Islam oleh pemerintah. - Umat Islam menjadi korban kekerasan pemerintah. Media menggambarkan kemarahan kedua belah pihak yang bersengketa itu dengan menggunakan istilah yang berlebihan, yakni “bengis” dan “beringas”. Media menggambarkan Umat Islam dan pemerintah pada posisi yang sama-sama keras.

3. Wacana : Perlawanan umat muslim terhadap pemerintah

Wacana Perlawanan umat muslim terhadap pemerintah terkait representasi media Ibukota melalui konstruksi realitas mereka mengenai kasus Makam Mbah Priok dalam tajuk bukanlah menjadi wacana yang dominan. Wacana ini hanya direpresentasikan media melalui tajuk **Media Indonesia**, edisi Kamis, 15 April 2010.

Dalam pewartanaannya, Media Indonesia menempatkan medan wacananya pada **paragraf 3**, “Pemicunya sama, yaitu persinggungan dengan keyakinan agama.” dan **paragraf 4**, ”Perang kemarin dipicu perlawanan warga kepada ribuan anggota Satpol Pamong Praja yang hendak memasuki kompleks makam Mbah Priok yang...”. Dengan penempatan medan wacana ini, Media Indonesia melalui penggambaran perlawanan Umat Islam terhadap Satpol Pamong Praja yang disebabkan oleh keyakinan agamanya yang tidak dihargai melalui tindakan penggusuran makam Mbah Priok oleh Pemprov DKI, mengorientasikan munculnya wacana perlawanan umat muslim thd pemerintah.

Untuk menunjang pewartanaan yang demikian, tampak media ini cukup banyak melibatkan pihak-pihak yang mereka nilai relevan untuk dimunculkan. Jadi, dalam pelibatan pihak-pihak tersebut, tidak hanya pihak-pihak yang bertikai saja yang mereka munculkan, namun terlihat hampir semua unsur masyarakat turut mereka munculkan. Pihak-pihak itu sendiri meliputi : Amir Biki; Satpol Pamong Praja; Warga Tanjung Priok; PT. Pelindo II; Mbah Priok; Habib Hassan bin Muhammad al Haddad; Publik; Warga

negara; Negara; Rakyat; Wakil Gubernur DKI Jakarta Prijanto; Mafia hukum; dan Lembaga-lembaga pendidikan.

Sementara, terkait dengan penggunaan *medan wacana sebagai sarana* Media Indonesia untuk berwacana (*Mode of Discourse*) mengenai Perlawanan umat muslim terhadap pemerintah tadi, maka media ini mengonstruksikan realitas kasus Makam Mbah Priok itu dalam **paragraf 2** : “Kemarin peristiwa serupa berulang di kawasan yang sama. Satuan Polisi (Satpol) Pamong Praja dan warga berperang dari pagi sampai sore dengan keganasan dan kebencian yang mengerikan. Puluhan orang terluka dan banyak kendaraan Satpol Pamong Praja dibakar massa. Kerusakan malah meluas sampai ke Rumah Sakit Koja. Selain itu juga melalui **paragraf 3** :”Pemicunya sama, yaitu persinggungan dengan keyakinan agama. Pada tahun 1984, kerusakan berdarah dipicu kemarahan warga terhadap seorang aparat yang memasuki masjid tanpa membuka alas kaki. Pada **paragraf 2**, media menggunakan gaya bahasa yang berlebihan (*hyperbola*) untuk menggambarkan peristiwa dimaksud, seperti penggunaan kata “berperang” dan “mengerikan”. Sedangkan pada **paragraf 3**, media menggambarkan Umat Islam sebagai pihak yang melakukan penyerangan, sehingga dalam konteks ini, Umat Islam ditempatkan pada posisi yang tidak menguntungkan.

Selanjutnya, berhubungan dengan penggunaan *pelibat wacana sebagai sarana* Media Indonesia untuk berwacana (*Mode of Discourse*) mengenai Perlawanan umat muslim terhadap pemerintah tadi, maka harian ini mengonstruksikannya dalam **paragraf 4**, ”Perang kemarin dipicu perlawanan warga kepada ribuan anggota Satpol Pamong Praja yang hendak memasuki kompleks makam Mbah Priok yang...”. Pada **paragraf 4 ini**, terlihat media mengiaskan warga sebagai Umat Islam, yang dalam konteks ini dan digambarkan sebagai pihak yang memicu terjadinya bentrokan berdarah tersebut. Hasil analisis lengkap terhadap tajuk ini disajikan dalam tabel 10 berikut :

Tabel 10 :
“Tanjung Priok Membara”
(Media Indonesia, Kamis, 15 April 2010)

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan Wacana (Field of Discourse)	<p>Paragraf 3 : “Pemicunya sama, yaitu persinggungan dengan keyakinan agama.</p> <p>Paragraf 4 : ”Perang kemarin dipicu perlawanan warga kepada ribuan anggota Satpol Pamong Praja yang hendak memasuki kompleks makam Mbah Priok yang...”</p>	<p>Media menggambarkan perlawanan Umat Islam terhadap Satpol Pamong Praja disebabkan oleh keyakinan agamanya yang tidak dihargai melalui tindakan pengurusan makam Mbah Priok oleh Pemprov DKI.</p> <p>-Wacana perlawanan umat muslim terhadap pemerintah.</p>
Pelibat Wacana (Tenor of Discourse)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Amir Biki 2. Satpol Pamong Praja 3. Warga Tanjung Priok 4. PT. Pelindo II 5. Mbah Priok 6. Habib Hassan bin Muhammad al Haddad 7. Publik 8. Warga negara 9. Negara 10. Rakyat 11. Wakil Gubernur DKI Jakarta Prijanto 12. Mafia hukum 13. Lembaga-lembaga pendidikan. 	<p>Selain pihak-pihak yang terlibat dalam konflik (warga dan Satpol PP), semua yang dicantumkan dalam teks tersebut hampir mencakup semua unsur.</p>
Sarana Wacana (Mode of Discourse)	<p>Medan Wacana :</p> <p>Paragraf 2 : “Kemarin peristiwa serupa berulang di kawasan yang sama. Satuan Polisi (Satpol) Pamong Praja dan warga berperang dari pagi sampai sore dengan keganasan dan kebencian yang mengerikan. Puluhan orang terluka dan banyak kendaraan Satpol Pamong Praja dibakar massa. Kerusuhan malah meluas sampai ke Rumah Sakit Koja.</p> <p>Paragraf 3 :”Pemicunya sama, yaitu persinggungan dengan keyakinan agama. Pada tahun 1984, kerusuhan berdarah dipicu kemarahan warga terhadap seorang aparat yang memasuki masjid tanpa membuka alas kaki.</p> <p>Pelibat Wacana :</p> <p>Paragraf 4 :”Perang kemarin dipicu perlawanan warga kepada ribuan anggota Satpol Pamong Praja yang hendak memasuki kompleks makam Mbah Priok yang...”</p>	<p>Pada paragraf 2, media menggunakan gaya bahasa yang berlebihan (hyperbola) untuk menggambarkan peristiwa dimaksud, seperti penggunaan kata “berperang” dan “mengerikan”. Sedangkan pada paragraf 3, media menggambarkan Umat Islam sebagai pihak yang melakukan penyerangan, sehingga dalam konteks ini, Umat Islam ditempatkan pada posisi yang tidak menguntungkan.</p> <p>Pada paragraf 4, media mengkiaskan warga sebagai Umat Islam, yang dalam konteks ini dan digambarkan sebagai pihak yang memicu terjadinya bentrokan berdarah tersebut.</p>

4. Wacana : Umat Islam pemicu pecahnya kerusuhan

Wacana *Umat Islam pemicu pecahnya kerusuhan* terkait representasi media Ibukota melalui konstruksi realitas mereka mengenai kasus Makam Mbah Priok dalam tajuk, juga terlihat bukan menjadi wacana yang dominan. Wacana ini tampak juga hanya direpresentasikan media melalui tajuk **Media Indonesia**, edisi Senin, 26 April 2010.

Dalam pewartannya, Media Indonesia menempatkan medan wacana tadi pada **paragraf 6**, ”.....Ratusan warga mengamuk karena Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) hendak menertibkan makam Mbah Priok.....”. Dengan konstruksi ini media menggambarkan kemarahan umat muslim terhadap Satpol PP yang akan menertibkan makam Mbah Priok yang selama ini mereka keramatkan karena ketokohnya. Orientasi konstruksi yang demikian yaitu munculnya wacana bahwa terkait kasus dimaksud, Umat Islamlah sebagai pemicu pecahnya kerusuhan itu.

Untuk menunjang pewartaan yang demikian, maka pihak-pihak yang dilibatkan dalam pewartaan itu, selain yang terlibat dalam kerusuhan itu sendiri, pihak-pihak yang hampir mencakup semua unsur, mulai dari warga, pemerintah, maupun pihak swasta, pun turut dihadirkan oleh media dalam representasinya melalui tajuknya. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam pewartaan ini, selengkapnya adalah : Presiden SBY; Warga; Satpol PP; Mbah Priok; GINSI; massa; Kita; Investor; dan Pemerintah.

Sementara, terkait dengan penggunaan *medan wacana sebagai sarana* Media Indonesia untuk berwacana (*Mode of Discourse*) mengenai *Umat Islam sebagai pemicu pecahnya kerusuhan* dalam kasus Makam Mbah Priok, media ini mengonstruksikan realitas kasus Makam Mbah Priok itu dalam **paragraf 6** :”....Ratusan warga mengamuk karena Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) hendak menertibkan makam Mbah Priok...”. Terlihat, pada **paragraf 6**, media menggunakan istilah yang bombastis seperti kata “mengamuk”, untuk menggambarkan kemarahan Umat Islam itu.

Selanjutnya, terkait penggunaan *pelibat wacana sebagai sarana* Media Indonesia untuk berwacana (*Mode of Discourse*) mengenai *Umat Islam sebagai pemicu pecahnya kerusuhan* dalam kasus Makam Mbah Priok itu, media ini mengonstruksikan realitas kasus Makam Mbah Priok itu, juga melalui **paragraf 6**, ”....Ratusan warga mengamuk karena Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) hendak menertibkan makam Mbah Priok...”. Dengan menggunakan unsur pelibat wacana (dalam **p.6**) sebagai sarana untuk berwacana, maka di sini redaksi berupaya mengidentikkan “warga” dengan Umat Islam, yang digambarkan sebagai pemicu kerusuhan. Hasil analisis lengkap terhadap tajuk ini disajikan dalam tabel 11 berikut :

Tabel 11 :
“Amukan di Sentra Ekonomi”
(Media Indonesia, Senin, 26 April 2010)

Kategori	Temuan	Keterangan
Medan Wacana (Field of Discourse)	Paragraf 6 :”....Ratusan warga mengamuk karena Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) hendak menertibkan makam Mbah Priok...”	Media menggambarkan kemarahan umat muslim terhadap Satpol PP yang akan menertibkan makam Mbah Priok yang selama ini mereka keramatkan karena ketokohnya. -Umat Islam sebagai pemicu pecahnya kerusuhan
Pelibat Wacana (Tenor of Discourse)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presiden SBY 2. Warga 3. Satpol PP 4. Mbah Priok 5. GINSI 6. massa 7. Kita 8. Investor 9. Pemerintah 	Selain yang terlibat dalam kerusuhan itu, pihak-pihak yang dicantumkan dalam teks hampir mencakup semua unsur, mulai dari warga, pemerintah, maupun pihak swasta..
Sarana Wacana (Mode of Discourse)	<p>Medan Wacana :</p> <p>Paragraf 6 :”....Ratusan warga mengamuk karena Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) hendak menertibkan makam Mbah Priok...”</p> <p>Pelibat Wacana :</p> <p>Paragraf 6 : ”....Ratusan warga mengamuk karena Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) hendak menertibkan makam Mbah Priok...”</p>	<p>Pada paragraf 6, media menggunakan istilah yang bombastis seperti kata “mengamuk” , untuk menggambarkan kemarahan Umat Islam.</p> <p>Pada paragraf 6, media mengidentifikasi “warga” dengan Umat Islam, yang digambarkan sebagai pemicu kerusuhan.</p>

PENUTUP

Sebagaimana telah dirumuskan sebelumnya pada bagian awal laporan ini, permasalahan penelitian ini adalah : Bagaimanakah *Umat Islam direpresentasikan* dalam Tajuk oleh redaksi surat kabar ibukota dalam hubungan Kasus Makam Mbah Priok ? Dengan permasalahan ini, penelitian ini ingin mengetahui *cara Surat kabar Ibu Kota dalam merepresentasikan Umat Muslim* dalam kaitan pembuatan tajuk menyangkut kasus Makam Mbah Priok di Jakarta Utara. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa : 1) *dalam merepresentasikan Umat Muslim* dalam kaitan pembuatan tajuk menyangkut kasus Makam Mbah Priok di Jakarta Utara, Surat kabar ibu kota (Media Indonesia, Koran Tempo, Kompas, dan Republika) melakukannya dengan *cara* memunculkan wacana yang sifatnya dominan, di mana melalui pewacanaan itu umat muslim digambarkan **sebagai pihak yang menjadi korban atas tindakan kekerasan pemerintah**; 2) *dalam merepresentasikan Umat Muslim* dalam kaitan pembuatan tajuk menyangkut kasus Makam Mbah Priok di Jakarta Utara,

Suratkabar ibu kota (Koran Tempo dan Kompas), juga melakukannya dengan cara memunculkan wacana lain, yaitu umat muslim direpresentasikan **sebagai pihak yang menjadi korban dalam kasus kerusuhan Makam Mbah Priok**; 3) *dalam merepresentasikan Umat Muslim* dalam kaitan pembuatan tajuk menyangkut kasus Makam Mbah Priok di Jakarta Utara, Surat kabar ibu kota (Media Indonesia), juga melakukannya dengan cara memunculkan wacana lain yang tidak dilakukan media ibu kota lainnya, di mana umat muslim juga direpresentasikan **sebagai pihak antagonis yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah**; 4) *dalam merepresentasikan Umat Muslim* dalam kaitan pembuatan tajuk menyangkut kasus Makam Mbah Priok di Jakarta Utara, Surat kabar ibu kota (Media Indonesia), juga melakukannya dengan cara memunculkan wacana lain yang tidak dilakukan media ibu kota lainnya, di mana umat muslim juga direpresentasikan sebagai pihak antagonis, yakni sebagai pihak yang menjadi pemicu bagi pecahnya peristiwa kerusuhan terkait masalah sengketa Makam Mbah Priok; 5) Dalam merepresentasikan umat muslim melalui sejumlah pewartawanan tadi, surat kabar ibu kota tadi melakukannya dengan cara mengkonstruksi realitas kasus Makam Mbah Priok itu melalui serentetan kalimat-demi kalimat dalam paragraf, baik itu dalam konteks penempatan medan wacana, pelibat wacana maupun dalam konteks penggunaan medan wacana dan pelibat wacana yang difungsikan redaksi sebagai sarana untuk melakukan pewartawanan.

Daftar Pustaka

- Assegaf, Djafar, (1983), *Jurnalistik masa Kini*, Jakarta, Ghalia Indonesia, hal.64.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2005), *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Effendy, Onong Uchyana, (2000), *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung, Cutra Aditya Bakti, PT., hal.135.
- Eriyanto, (2001), *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta, LKiS.
- Eriyanto, *Metoda polling*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, hal. 214
- Halliday., M.A.K. dan Ruqaiya Hasan, (1994), *Bahasa, Konteks, dan Teks, Aspek-Aspek bahasan dalam Pandangan Semiotik Sosial*, Yogyakarta, Gadjahmada University Press, hal. 15.
- Hamad, Ibnu, (2007), “Analisis Wacana (Discourse Analisis) Sebuah Pengenalan Awal”, Jakarta, Diklat Per-kuliahamn Metode Penelitian Komunikasi Kulaitatif, PPS MIK UPDM (B) Jakarta, hal.14-15.
- Juliastuti, Nuraini (2000), “Representasi”, dalam, <http://www.kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>
- Lippman, Walter, *Public Opinion With New Introduction* by Diterjemahkan oleh S. Maimoen . Jakarta: Yayasan Obor *Michael Curtis, New Jersey*; Transaction Publisher, Indonesia, 1999.
- Moelong, Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung, P.T Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex, (2004), dalam, *Analisis Teks Media : Sebuah Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Bandung, Remaja Rosdakarya, hal. 64.
- Sobur, Alex, (2004), *Semiotika Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono, (1983), *Kamus Sosiologi*, Jakarta, Rajawali Press, hal. 239.
- Sudibyo, Agus, (2001), *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta, LKiS, hal.129.

The 'Lectric Law Library,dalam <http://www.lectlaw.com/def/c314.htm>.

Sumber lain:

[http://www. Wikipedia.com](http://www.Wikipedia.com).

<http://www.mediaknowall.com/representation.html>

<http://www.ilstu.edu/~jrbaldw/372/Representation.ht>

<http://www.yourdictionary.com/meaning>

Allwords.com meaning Paul

<http://www.thefreedictionary.com/opinion>

<http://www.answers.com/topic/opinion?cat=biz-fin>

<http://www.wordreference.com/definition/pictorial>

Media Literacy ; <http://wneo.org/media/glossary.htm>

<http://www.merriam-webster.com/dictionary/representation>

<http://www.mediaknowall.com/representation.html>.

<http://www.mediaknowall.com/representation.html>